## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "**Peran Tokoh Agama Dalam Penanggulangan Covid-19 Di Kota Bukittinggi**" yang disusun oleh saudari **FITRAH QALBINA SYAHRIL, NIM. 4618003** telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasah pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi. Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Bukittinggi,.....2022

Pembimbing

**Prof. Dr. Silfia Hanani, M. Si**
**NIP. 197004021999032006**

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

| | |
|---|---|
| Yang bertanda tangan dibawah ini | : |
| Nama | : Fitrah Qalbina Syahril |
| NIM | : 4618003 |
| Tempat/Tanggal Lahir | : Perawang, 14 Juli 2000 |
| Program Studi | : Sosiologi Agama |
| Judul Skripsi | : **Peran Tokoh Agama dalam Penanggulangan Covid-19 di Kota Bukittinggi** |

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah skripsi saya dengan judul diatas adalah benar asli karya tulis saya. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini bukan karya saya sendiri, maka saya bersedia diproses sesuai dengan hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan yang saya peroleh, bersedia untuk dicopot hingga batas waktu yang ditentukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sungguh, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi,.....2022

Yang Menyatakan

**Fitrah Qalbina Syahril**
**NIM. 4618003**

# KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini, kemudian shalawat beserta salam tidak lupa kita limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya dan para penerus pejuang akhir zaman, berkat dari itu pada zaman sekarang telah penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulisan skripsi ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Sosiologi Agama Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi yang berjudul "Peran Tokoh Agama Dalam Penanggulangan Covid-19 Di Kota Bukittinggi".

Terselesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak, terutama kepada kedua orang tua Ayah Syahril Syaf dan Ibu Yeni Zulia yang telah memberikan kasih sayang serta dukungan baik secara moril maupun materil dengan sepenuh hati. Sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan ketundukan diri kepada sang pencipta penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ridha Ahida, M. Hum selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi berserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Nunu Burhanuddin, Lc., M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi berserta jajarannya
3. Ibu Tyka Rahman, M. Si selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi berserta jajarannya
4. Ibu Prof. Dr. Silfia Hanani, M.Si selaku pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untk mengarahkan saya dalam penyusunan Skripsi ini.
5. Ibu Vivi Yulia Nora, M. Si, selaku Penasehat Akademik yang telah meluangkan waktu untuk berkonsultasi
6. Bapak dan Ibu dosen Universitas Islam Negeri Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi terimakasih atas ketulusan ilmu yang telah diberikan
7. Karyawan/i Universitas Islam Negeri Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi terimakasih telah membantu hal-hal yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini

8. Terimakasih kepada rekan-rekan S1 Program Studi Sosiologi Agama khususnya angkatan 2018. Terimakasih atas kebersamaan. Rasa kekeluargaan, dukungan, semangat dan masukannya selama perkuliahan ini.

Akhir kata penulis berharap kepada Allah SWT untuk berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Bukittinggi,.....2022

Yang Menyatakan

**Fitrah Qalbina Syahril**
**NIM. 4618003**

# ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "**Peran Tokoh Agama Dalam Penanggulangan Covid-19 Di Kota Bukittinggi**" yang ditulis oleh Fitrah Qalbina Syahril NIM. 4618003 pada Program Studi Sosiologi Agama (SA), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), Universitas Islam Negeri Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi.

Penelitian skripsi ini dilatarbelakangi dengan adanya peran tokoh agama Islam yang tergabung dalam MUI Kota Bukittinggi dalam penanggulangan Covid-19 di Kota Bukittinggi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana peran tokoh agama Islam yang tergabung dalam MUI Kota Bukittinggi dalam penanggulangan Covid-19 di Kota Bukittinggi.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan terlibat sebanyak sebelas orang tokoh agama Islam yang tergabung dalam MUI Kota Bukittinggi, serta informan pengamat ialah Ketua MUI Kota Bukittinggi, Kasi Bimas Kementrian Agama Kota Bukittinggi, dan lima orang garim mesjid di beberapa mesjid yang ada di Kota Bukittinggi. Untuk metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi, metode teknik analisis data digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan metode keabsahan data dilakukan dengan memperpanjang waktu kehadiran dan triangulasi.

Berdasarkan penelitian diperoleh bahwa tokoh agama Islam memiliki peran dalam penanggulangan Covid-19 di Kota Bukittinggi diantaranya adalah pertama pembentukan satgas Covid-19 di Kota Bukittinggi. Satgas Covid-19 juga menjadi garda terdepan dalam penanggulangan Covid-19. Kedua, mengeluarkan maklumat dan taushiyyah serta meneruskan Fatwa MUI kepada masyarakat Kota Bukittinggi. Ketiga yaitu ceramah edukasi pencegahan Covid-19 melalui sosial media dan ini sesuai dengan arahan kementrian agama dengan Surat Edaran No. 6 Tahun 2020 mengenai aktifitas ibadah.



**Kata Kunci :** *Tokoh Agama Islam, Covid-19, Penanggulangan*

# DAFTAR ISI

**PERSETUJUAN PEMBIMBING** ..... **i**
**SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS** ..... **ii**
**KATA PENGANTAR** ..... **iii**
**ABSTRAK** ..... **v**
**DAFTAR ISI** ..... **vi**
**BAB I PENDAHULUAN**
A. Latar Belakang ..... 1
B. Fokus Penelitian ..... 5
C. Rumusan Masalah ..... 6
D. Tujuan Masalah ..... 6
E. Manfaat Penelitian ..... 6
F. Penjelasan Judul ..... 7
G. Sistematika Penelitian ..... 8
**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**
A. Tokoh Agama Islam ..... 10
1. Pengertian Tokoh Agama Islam ..... 10
2. Fungsi Tokoh Agama Islam ..... 15
3. Peran Tokoh Agama Islam ..... 16
4. Peran Tokoh Agama Islam ..... 19
B. Strategi Penanggulangan Covid-19 ..... 22
1. Gerakan Memakai Masker ..... 22
2. Penelusuran Kontak ..... 23
3. Edukasi dan Penyiapan Isolasi ..... 24
4. Isolasi di Rumah Sakit ..... 25
5. Pembatasan Sosial Berskala Besar ..... 26
C. Teori Dramaturgi Erving Goffman ..... 27
D. Penelitian Relevan ..... 29
E. Kerangka Berpikir ..... 34
**BAB III METODE PENELITIAN**
A. Jenis Penelitian ..... 35
B. Lokasi Penelitian ..... 35

C. Informan Penelitian ..... 36
D. Teknik Pengumpulan Data ..... 37
E. Teknik Analisis Data ..... 38
F. Teknik Keabsahan Data ..... 40
**BAB IV HASIL PENELITIAN**
A. TEMUAN UMUM ..... 42
1. Geografi Bukittinggi ..... 42
2. Agama Masyarakat Bukittinggi ..... 44
3. Bukittinggi Pandemi ..... 47
B. TEMUAN KHUSUS ..... 51
1. Satgas Covid-19 di Kota Bukittinggi ..... 52
2. Mengeluarkan Maklumat Dan Taushiyyah serta meneruskan Fatwa MUI 55
3. Ceramah Edukasi Pencegahan Covid-19 ..... 62
C. Analisis Teori Dramaturgi Erving Goffman ..... 67
**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**
A. Kesimpulan ..... 70
B. Saran ..... 71
**DAFTAR PUSTAKA**
**LAMPIRAN**

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

*Coronavirus Disease* atau Covid-19 adalah penyebab penyakit pada hewan dan manusia. Pada manusia, beberapa *Coronavirus Disease* diketahui menyebabkan infeksi pernafasan, mulai dari flu biasa, hingga penyakit yang lebih parah seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (SARS). Covid-19 menular melalui percikan yang keluar saat seseorang yang terinfeksi batuk, bersin dan berbicara. Penularan Covid-19 ini sangat cepat dan hingga sekarang belum terdapat vaksin atau pengobatan pasti untuk Covid-19.[1]

Covid-19 telah ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) atau Badan Kesehatan Dunia sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KMMD) pada tanggal 30 Januari 2020 dan akhirnya ditetapkan sebagai  pada tanggal 11 Maret 2020.[2]

*World Health Organization* (WHO) menyatakan Covid-19 sebagai setelah virus berbahaya ini menyebar ke sebagian besar dunia, dengan infeksi dan kematian yang terus meningkat. Pada tahun 2020 penyebaran Covid-19 terus terjadi dan tidak mengenal usia dan area. Seiring berjalannya waktu, kasus positif Covid-19 di dunia semakin meningkat dan muncullah  yang

[1] Arianda Aditia, (2021). Covid-19 : Epidemologi, Virologi, Penularan , Gejala Klinis, Diagnosa, Tatalaksana, Faktor Resiko Dan Pencegahan:*, Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, Vol.3, No 4. Hlm. 654

[2] Purnamasari, I, & Raharyani, AE, (2020), Tingkat pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobi tentang Covid-19, *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol. 10, No. 1 , Hlm. 34

membuat penyakit tersebut menyebar di wilayah yang lebih luas, misalnya benua, atau seluruh dunia.

Tercatat kasus Covid-19 yang tersebar di Indonesia sebanyak 743.198 kasus pada tahun 2020 dan 4.262.720 kasus pada tahun 2021[3]. Dari data kasus Covid-19 di Indonesia menyebabkan adanya peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk memutuskan rantai penyebaran Covid-19.

Kasus positif Covid-19 di Indonesia yang terlihat dari data di atas adanya peningkatan kasus Covid-19, dari hal tersebut pemerintah mengeluarkan strategi untuk pencegahan penularan Covid-19. Dalam pencegahan penularan Covid-19 pemerintah menerapkan *social distancing* yang menganjurkan orang sehat untuk membatasi kunjungan ke tempat ramai dan kontak langsung dengan orang lain, seseorang tidak diperkenankan untuk berjabat tangan serta menjaga jarak setidaknya satu meter saat berinteraksi dengan orang lain.[4]

Selain itu, pemerintah juga menerapkan *stay at home*, gerakan Mencuci tangan, Memakai masker dan Menjaga jarak atau disingkat dengan (3M) dan ditingkatkan kembali menjadi Mencuci tangan, Memakai masker dan Menjaga jarak, Menjauhi kerumunan, dan Mengurangi mobilitas (5M). Semua ini dilakukan dalam rangka memutus rantai penyebaran Covid-19.

Semua daerah berupaya memutuskan rantai penyebaran Covid-19 termasuk Sumatera Barat. Diantara daerah-daerah yang ada di Sumatera Barat

---

[3] Database Kemenkes RI

[4] Safriana, L., & Sulistiyono, D, (2020). Dampak *Stay at Home* dan *Social Distancing* terhadap Kelangsungan Kesenian Sunda Sisingaan di Cimahi. *Journal of Sustainable Business Hub*, Vol. 1 No. 2, Hlm. 47

yang melakukan pemutusan rantai penyebaran Covid-19 itu ialah Kota Bukittinggi. Kota Bukittinggi yang mempunyai jumlah penduduk pada tahun 2021 berjumlah 121.588 orang yang tergolong tinggi dan mayoritas beragama Islam maka diperlukan cara atau tindakan penanggulangan Covid-19 tersebut ialah melalui upaya peran masyarakat serta peran tokoh agama Islam.[5] Merebaknya Covid-19 mendorong terjadinya adaptasi baru dalam kehidupan sehari-hari. Adaptasi baru tersebut berupa penyelenggaraan kegiatan kehidupan sehari-hari, seperti penyesuaian jarak saat shalat berjamaah dan kegiatan ibadah lainnya. Pada konteks inilah peran tokoh agama Islam yang tergabung dalam MUI Kota Bukittinggi menjadi penting, karena tokoh agama Islam sebagai tokoh sentral dalam masyarakat.

Peran tokoh agama Islam ini di tuliskan dalam surat ederan terkait dengan pemutusan rantai penyebaran Covid-19 yang dilakukan oleh MUI Kota Bukittinggi dengan Nomor: 01/maklumat-MUI BKT/III/2020 yang membahas tentang menyikapi perkembangan Covid-19 yang berisikan peran tokoh agama Islam dalam pemutusan rantai Covid-19. Tokoh agama Islam yang tergabung dalam Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Bukittinggi juga melakukan tindakan penanggulangan Covid-19 dengan cara tidak menyelenggarakan shalat jumat di mesjid tetapi di ganti dengan shalat zuhur di rumah, tidak menyelenggarakan shalat fardhu berjamaah di mesjid, namun diganti shalat fardhu di rumah dan tidak ada kegiatan pengajian atau kegiatan lainnya yang mengundang banyak orang.

[5] Database Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi

Dari surat edaran tersebut, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Bukittinggi memiliki 64 orang ulama, dari 64 ini terdapat beberapa tokoh agama Islam yang berperan dalam memutuskan penyebaran Covid-19, ada 11 orang tokoh agama Islam yang berasal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Bukittinggi yang ikut serta dalam penanggulangan Covid-19 sebagai Gugus Kerja Covid-19. Tindakan yang dilakukan tokoh agama Islam tersebut berupa ceramah edukasi kepada masyarakat baik melalui sosial media, maupun pertemuan kecil-kecilan saja.[6] Masyarakat pun cenderung menggunakan sosial media seperti Televisi, Radio dan Whatsapp sehingga ceramah edukasi yang dibawakan para tokoh agama Islam dapat tersampaikan dengan sempurna.

Allah SWT juga telah berfiman di dalam Al-Quran dalam QS. Al-Baqarah : 243 mengenai larangan keluar rumah dan menghindari orang yang terkena wabah dikarenakan agar tidak terjadinya virus yang menular.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

Artinya :

*Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati, maka Allah berfirman kepada mereka "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.* (Qs. Al-Baqarah; 243)[7]

[6] Syamsul Bahri. Bimas Kemenag Kota Bukittinggi. *Wawancara Pribadi*. Pada Selasa, 5 April 2022

[7] Tim Terjemah Dan Penafsir Al-Qur'an, *Al- Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1985).

Dengan adanya firman Allah SWT tersebut, umat Islam diharapkan bisa tenang di masa Covid-19 dan mengikuti protokol kesehatan yang sudah mulai diberlakukan oleh pemerintah seperti karantina. Karantina merupakan konsep Islam pada masa awal untuk menyelamatkan nyawa manusia dari ancaman kematian akibat wabah. Karantina didefinisikan sebagai ukuran sasaran orang yang terpapar penyakit menular. Orang yang sakit menular ini diminta untuk tetap dirumah saja.

Tokoh agama Islam sebagai agen sosialiasi karena perilaku, ucapan dan tindakannya dapat dengan mudah tersebar dan diterima oleh masyarakat. Untuk itu, perlu edukasi yang benar oleh para tokoh agama Islam di masyarakat, sehingga tokoh agama Islam bisa menjadi *role* model yang efektif untuk menyebarkan perilaku positif termasuk tokoh agama Islam yang ada di Kota Bukittinggi.

Berdasarkan adanya peran tokoh agama Islam dalam penanggulangan Covid-19 di Kota Bukittinggi tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mendapatkan bagaimana peran tokoh agama Islam tersebut dalam penanggulangan Covid-19 di Kota Bukittinggi dengan judul penelitian "**Peran Tokoh Agama dalam Penanggulangan Covid-19 di Kota Bukittinggi".**

## B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berkaitan dengan Peran Tokoh Agama Islam yang tergabung dalam MUI Kota Bukittinggi dalam Penanggulangan Covid-19 antara tahun 2020-2021 di Kota Bukittinggi.

## C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk peran tokoh agama Islam yang tergabung dalam MUI Kota Bukittinggi dalam penanggulangan Covid-19 antara 2020-2021 di Kota Bukittinggi ?

## D. Tujuan Masalah

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menjelaskan, terkait bentuk peran tokoh agama Islam yang tergabung dalam MUI Kota Bukittinggi dalam penanggulangan Covid-19 di Kota Bukittinggi.

## E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) dari program studi Sosiologi Agama FUAD IAIN Bukittinggi.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang sosiologi bencana.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai peran tokoh agama Islam dalam penanggulangan Covid-19 di Kota Bukittinggi.

## F. Penjelasan Judul

Untuk lebih jelas dalam memahami judul penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Peran : Peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.[8]
2. Tokoh Agama Islam

   Tokoh agama Islam di definisikan sebagai seorang yang berilmu terutamanya dalam hal yang berkaitan dengan Islam. Ia wajar dijadikan sebagai *role model* dan tempat rujukan ilmu bagi orang lain. Di samping itu, ia juga memiliki identiti, mentaliti, dan moraliti yang hebat dalam dirinya yang berbanding dengan orang lain. Kematangan dalam kepemimpinan serta cara berfikir tokoh agama Islam ini menjadi aset untuk di contoh.[9]
3. Penanggulangan Bencana Covid-19

   Penanggulangan bencana merupakan tindakan yang terbatas pada keadaan darurat saja, sekarang dan kedepannya penanggulangan bencana dipandang sebagai suatu upaya yang menitikberatkan kepada manajemen pengurangan resiko bencana.[10]

---

[8] Sriwahyuningsih, (2019). Skripsi : Peran Tokoh Agama Islam Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Di Desa Lanta Timur Kecamatan Lambu, UIN Mataram, hlm. 16

[9] Mukhammad Rizqi Aenurrofiq, (2015). Skripsi : Peran Tokoh Agama Islam Dalam Membina Akhlakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun Di Desa Karangkerta Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu, IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Hlm. 2

[10] Nisa, F (2004). Mananajemen Penanggulangan Bencana Banjir, Puting Beliung Dan Tanah Longsor Di Kabupaten Jombang", JKMP, Hlm. 108

Menurut Undang-Undang No. 24/2007 tentang penanggulangan bencana, disebutkan ada tiga jenis bencana, yakni bencana alam, non alam dan sosial. Covid-19 dikategorikan masuk dalam bencana non alam. Bencana non alam diakibatkan oleh rangkaian peristiwa non alam berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Sementara terkait status keadaan darurat bencana ditetapkan oleh pemerintah untuk jangka waktu tertentu atas dasar rekomendasi badan yang diberi tugas untuk menanggulangi bencana.

## G. Sistematika Penelitian

Penulisan ini tersusun secara sistematis dan terarah dari pokok permasalahan yang telah di rumuskan, maka sistematika penulisan sebagai berikut :

1. BAB I berisikan pendahuluan yang terdiri dari (1) Latar Belakang, (2) Fokus Penelitian (3) Rumusan Masalah (4) Tujuan Penelitian, (5) Manfaat Penelitian (6) Penjelasan Judul, (7) Sistematika Penulisan.
2. BAB II berisikan tinjauan pustaka yang terdiri dari (1) Tokoh agama Islam, (2) Strategi Penanggulangan Covid-19, (3) Teori Dramatrugi Erving Goffman, (4) Penelitian Relevan, (5) Kerangka Berpikir.
3. BAB III : berisikan metodologi penelitian yang terdiri (1) Jenis Penelitian, (2) Lokasi Penelitian (3) Informan Penelitian (4) Teknik Pengumpulan Data (5) Teknis Analisis Data (6) Teknis Keabsahan

4. BAB IV : berisikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai bentuk Peran yang dilakukan Tokoh agama dalam Penanggulangan Covid-19 di Kota Bukittinggi.
5. BAB V : berisikan penutup yang terdiri dari (1) kesimpulan (2) saran

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## A. Tokoh Agama Islam

### 1. Pengertian Tokoh Agama Islam

Dalam kamus bahasa Indonesia, tokoh diartikan sebagai seseorang yang dianggap memiliki peran penting dalam masyarakat. Tokoh agama adalah orang yang terkemuka dalam hal agama. Pada penelitian ini, tokoh agama yang dimaskud adalah tokoh agama Islam yang tergabung dalam MUI Kota Bukittinggi. Tokoh agama Islam dapat di artikan juga sebagai orang yang terpercaya dan mengerti agama dan tekun dalam melakukan ibadah.[11] Tokoh agama Islam memiliki peran yang sentral dalam rangka memberikan pemahaman suatu agama dalam rangka menuju keteraturan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam mewujudkan masyarakat yang teratur tentunya tokoh agama Islam juga selalu melakukan sinergi dengan lingkungan dimana mereka berada.[12]

Tokoh agama Islam merupakan figur yang dapat diteladani dan dapat membimbing dengan apa yang diperbuat pasti akan diikuti oleh umatnya dengan taat. Tokoh agama Islam juga berposisi sebagai sumber nilai, sehingga ucapan dan perbuatan tokoh agama Islam menjadi panutan

[11] Deri Pratama, (2018) Skripsi: Peran Tokoh Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Desa Waypatai (Studi Kepemimpinan Tokoh Agama Islam Di Desa Waypatai Kecamatan Sumber Jaya Lampung Barat), Fakultas Tarbiyah, Universitas UIN Raden Intan Lampung, Hlm.18

[12] Nur Hanifah Ahmad, (2022). Perspektif 6 Tokoh Agama Islam Dalam Menghadapi Covid-19 Di Kota Yogyakarta, *Jurnal Prosiding Konferensiintegrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*. Vol. 4, Hlm.3

masyarakatnya dan tokoh agama Islam juga dijadikan sebagai tempat untuk berdiskusi.

Tokoh agama Islam dipandang sebagai sosok yang mengerti tentang berbagai persoalan hukum agama. Tokoh agama Islam memiliki tugas yang demikian berat, dimana dalam serangkaian tugas-tugasnya senantiasa menjunjung tinggi tuntunan Al-Quran dan Sunnah Nabi. Adapun tiga tugas tokoh agama Islam yaitu menyampaikan ajaran Al-Quran, memutuskan perkara yang dihadapi masyarakat, serta menjelaskan ayat-ayat Al-Quran. Seperti yang sudah dijelaskan dalam Al-Quran pada surat Ar-Ra'du ayat 11 yang berbunyi :

**لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ**

**يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ**

Artinya : *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (*Qs. Ar-Ra'du ayat 11)[13]

Ayat Al-Quran di atas menjelaskan bahwa perubahan itu tidak tergantung pada tokoh agama Islam, akan tetapi tergantung pada masyarakat itu juga mampu memberikan perubahan pada masyarakat tersebut. Jadi tokoh agama Islam mempunyai tanggung jawab terhadap

[13] Tim Terjemah Dan Penafsir Al-Qur'an, *Al- Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1985).

masyarakat karena segala sesuatu yang dimilikinya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.

Tokoh agama Islam sangat di hormati masyarakat, dengan begitu tokoh agama Islam sangat berpengaruh dalam rangka mengajak masyarakat untuk mengerjakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk dalam masyarakat. Tokoh agama Islam mampu memberikan perubahan besar terhadap kondisi sosial masyarakat.

Islam adalah suatu agama yang mendorong manusia untuk menggunakan akal budinya sejauh mungkin, baik dalam upayanya untuk memperoleh keimanan dan ketakwaan, maupun dalam ikhtiar untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia ini.[14]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tokoh agama Islam adalah seseorang yang terkemuka dalam bidang agama Islam dan mampu meyakini masyarakat dan memberikan arahan atau tuntutan hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.

Adapun istilah dalam tokoh agama Islam yaitu sebagai berikut :

a) Ulama

Ulama berasal dari bahasa Arab, *al-ulama*, yang berarti pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik masalah agama maupun keseharian.[15]

[14] Irawan Hadi, (2019) Tesis : Peran Tokoh Agama Islam Dalam Kontrol Sosial Masyarakat Di Desa Sesela Kecamatan Gunungsari., Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Mataram, Hlm. 23

[15] Deri Pratama, (2018) Skripsi: Peran Tokoh agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Desa Waypatai (Studi Kepemimpinan Tokoh Agama Islam Di Desa Waypatai

Kedudukan ulama di dalam Al-Quran sangatlah mulia dan Allah SWT menjadikan mereka sebagai mahluk yang berkedudukan tinggi. Mereka seperti penerang dalam kegelapan dan juga pemimpin yang membawa petunjuk bagi umat Islam.[16]

Ulama adalah pewaris dari ajaran Nabi, sementara tugas ulama selain menggali, merumuskan dan mengembangkan pemikiran keagamaan, serta masalah sosial yaitu membangun masyarakat dengan tujuan membentuk kepribadian.

Ulama yang shaleh yaitu yang berahlak mulia yang ucapannya sesuai dengan perilakunya.[17] Masyarakat membutuhkan ulama sebagai penasehat dan juga sumber untuk mendapatkan keputusan yang dilandasi oleh hukum agama.

b) Kyai

Kyai adalah seorang yang mempunyai keahlian dalam pengetahuan agama Islam dan berpengaruh dalam masyarakat sekitar. Jadi kyai adalah seorang yang mempunyai suatu kelebihan ilmu pengetahuan agama Islam yang ada dalam Al-Quran dan hadist Nabi Muhammad SAW.[18] Orang-orang yang memiliki ilmu keagamaan dan

---

Kecamatan Sumber Jaya Lampung Barat), Fakultas Tarbiyah, Universitas UIN Raden Intan Lampung, Hal. 19

[16] Aar Arnawati, (2017). Kedudukan dan Peran Ulama dalam Perspektif Al-Quran, *Jurnal Al- Fath*, Vol.11 No 1, Hlm. 1

[17] Muhammad Nuh Rasyid, (2016), Kapasitas Ulama dalam Bernegara, *Al-Ikhtia Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 6 No. 1, Hlm. 594

[18] Nur Syahid (2021), Kyai Sebagai Pemimpin Pendidikan Pesantren dan Politik (Tinjauan Filosofis), *Qudwatunâ : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1

kesholehan itu di panggil sebagai Kiyai (Jawa bahkan nasional), Anjengan (Sunda), Buya (Minang kabau), dan Tuengku (Aceh).

Kyai menjadi pelindung bagi masyarakat sekitar, terutama menyangkut kepribadian dan kyai memainkan peranan yang lebih besar dari seorang guru.[19] Kyai sebagai salah satu pemimpin non-formal di dalam masyarakat tradisional. Hampir semua kegiatan yang akan dilakukan masyarakat ataupun masalah yang di hadapi, masyarakat meminta pertimbangan kepada kyai. Hal inilah mengapa keberadaan kyai sangat berarti pada masyarakat tradisonal. Gelar kyai tidak didapatkan dari jalur-jalur formal, namun dari masyarakat yang secara tulus menerimanya tanpa intervensi pengaruh pihak luar.

c) Ustadz

Ustadz merupakan seorang figur yang ucapan dan tindakannya senantiasa ditiru oleh santri. Ustadz sebagai panutan warga karena disitulah warga yang awal mulanya tidak tahu banyak mengenai agama dan dengan adanya Ustadz yang memberikan ilmu agama kepada masyarakat sehingga masyarakat tahu dan mau mendalami ilmu agama tersebut.[20] Ustadz juga merupakan tokoh yang memiliki pengetahuan agama yang lebih dibanding masyarakat lain sekaligus sebagai orang yang telah berhasil menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren. Peran Ustadz adalah mengayomi, mengajarkan,

[19] Robby Darwis, (2017), Kyai Sebagai Agen Perubahan Sosial Dan Perdamaian Dalam Masyarakat Tradisional, *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol. 19 No. 2, Hlm. 182

[20] Budi Prasetyo, (2019), Ustadz Kampung Pewaris Kiai Pondok : Kehidupan Bersalaf Di Zaman Modern, *Jurnal Bina Al-Ummah*, Vol. 14, No. 2. Hlm. 106

mendidik sekaligus membina dan membimbing masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada masyarakat agar menjadi orang-orang yang taat.

**2. Fungsi Tokoh Agama Islam**

Terkait fungsi dan kewajiban tokoh agama Islam, Umar Hasyim mengemukakan ada enam fungsi dan tanggung jawab tokoh agama Islam, yaitu tokoh agama Islam sebagai da'i penyiar agama Islam, pemimpin rohani, pengemban amanah Allah SWT, pembina umat, penuntut umat, dan penegak kebenaran.[21] Tokoh agama Islam memiliki peran dan fungsi yang sangat besar untuk meningkatkan sikap keberagamaan masyarakat yang sebenar-benarnya, adapun fungsi tersebut adalah :

a. Berperan sebagai informan dan edukatif. Maksudnya adalah tokoh agama Islam memposisikan dirinya sebagai da'i yang menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat.
b. Berperan sebagai konsultif, maksudnya adalah tokoh agama Islam menyediakan dirinya untuk memikirkan persoalan yang dihadapi masyarakat terutama permasalahan keagamaan.
c. Berperan sebagai advokatif, maksudnya adalah tokoh agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan

[21] Karimi Toweren, (2019), Peran Tokoh agama Islam Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah, *Dayah : Journal Of Islamic Education* , Vol. 1 , No. 2, Hlm. 263

pembelajaran terhadap masyarakat yang kurang pemahaman mengenai keagamaan. [22]

Dengan demikian, masyarakat yang kurang memahami ilmu agama bisa langsung menemui atau menanyakan hal yang tidak tahu tersebut ke tokoh agama Islam.

**3. Peran Tokoh Agama Islam**

Peranan adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi berdasarkan status dan fungsi sosialnya.[23] Sementara dalam sudut sosiologi yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto bahwa peran mencakup tiga hal yaitu :

a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
b. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.[24]

---

[22] Supartini, (2018) Skripsi: Peran Tokoh Agama Islam Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Masyarakat Di Dusun Pucung Desa Sendang Ngrayun Ponorogo, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, IAIN Ponorogo, Hlm. 53-54

[23] Abu Ahmadi, (2017). *Psikologi Sosial*, Jakarta : Rineka Cipta. Hlm.106

[24] Soerjono Soekanto, (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada. Hlm. 217

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia telah menjalankan peran. Tokoh agama Islam sangat berkontribusi dalam masyarakat, segala keputusan hukum, sosial dan agama harus sesuai dengan anjuran para tokoh agama Islam. Peran tokoh agama Islam ini sangat penting untuk penanggulangan Covid-19 karena tokoh agama Islam merupakan tokoh sentral di masyarakat dan di harapkan bisa memberikan edukasi kepada masyarakat di masa Covid-19.

Levinso dalam Soekanto memaparkan bahwa terdapat tiga hal yang dicakup oleh peran, diantaranya adalah : pertama, norma yang diungkapkan berdasarkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Kedua, perilaku individu yang penting sebagai struktur sosial masyarakat. Ketiga, suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai sebuah organisasi.[25]

Tokoh agama Islam dianggap juga sebagai pemimpin dalam bidang keagamaan, karena omongan serta tindakannya akan di tiru oleh masyarakat dan diikuti oleh masyarakat. Peran tokoh agama Islam juga sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas berbagai kegiatan keagamaan, seperti penyuluhan agama, memimpin upacara ritual keagamaan (imam masjid, khotib, pembaca doa dan lain sebagainya) dan juga sebagai pengambilan keputusan paling dominan dalam masyarakat.

[25] Mughni Labib, (2020), Peran Keluarga Dalam Mencegah Corona Virus Disease 2019, *Jurnal SALAM; Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, Vol.7, No. 1. Hlm. 913

Tokoh agama Islam sering memiliki peran ganda. Selain memimpin keagamaan, mereka juga sebagai agen pengembangan masyarakat dan tokoh kunci dalam melestarikan kekayaan tradisi untuk menciptakan tertib sosial, bahkan tidak sedikit pemuka agama sebagai panutan masyarakat dan sebagai tokoh sosial budaya, politik, pendidik dan ekonomi.[26]

Secara sosiologis, tugas-tugas pemimpin adalah sebagai berikut :

a. Memberikan suatu kerangka pokok yang jelas dan dapat dijadikan pegangan bagi pengikutnya
b. Mengawasi, mengendalikan, serta menyalurkan perilaku masyarakat yang dipimpinnya
c. Bertindak sebagai wakil kelompok kepada dunia di luar kelompok yang dipimpinnya.[27]

Berdasarkan dari uraian di atas, peran tokoh agama Islam disini adalah memberikan rasa aman kepada masyarakat atau yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat sangat panik dengan kondisi Covid-19 sehingga di butuhkan peran tokoh agama Islam guna meredam kepanikan masyarakat. Di masa Covid-19, masyarakat diminta untuk *stay at home* dalam kegiatan apapun, termasuk beribadah ke mesjid.

---

[26] Ariska Dewi Permata, (2020). Skripsi : Analisis Fiqh Siyasah Terhadap Peran Tokoh Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Untuk Menggunakan Hak Pilih dalam Pemiliham Kepala Desa (Studi pada Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan), Fakultas Syariah, UIN Raden Intan Lampung, Hlm. 54

[27] Soerjono Soekanto, (2010), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada. Hlm. 256

Tokoh agama Islam dan organisasi keagamaan berperan penting dalam melakukan edukasi untuk pencegahan dan pengendalian Covid-19. Oleh karena itu, perlu di optimalkan kerjasama dengan pemerintah dan koordinasi lintas sektor tidak hanya dilakukan secara parsial, tetapi secara menyeluruh dari tingkat pusat hingga ke tingkat komunitas dan masyarakat.

Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap tokoh agama Islam yang cukup tinggi, merupakan potensi yang sangat baik apabila pelibatan tokoh agama Islam menjadi salah satu upaya priotritas dalam penyampaian pengetahuan, himbauan, dan kebijakan pemerintah dalam penanganan Covid-19.

Peran tokoh agama Islam dalam penyampaian informasi terhadap Covid-19, sangat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat selama Covid-19. Penyampaian informasi yang lambat atau salah dapat mempengaruhi pada lambatnya upaya penanganan Covid-19. Sebaliknya, jika tokoh agama Islam mampu menyampaikan informasi yang tepat, dapat mendorong perubahan perilaku positif di masyarakat.

**4. Peran Tokoh Agama Islam**

**a) Tokoh Agama Islam Sebagai Agen Perubahan Sosial**

Tokoh agama Islam sebagai orang yang dianggap lebih kompeten dalam masalah agama dan diharapkan dapat merubah pola pikir masyarakat. Tokoh agama Islam memainkan peran strategis sebagai subjek perubahan dan pembangunan sosial. Ada tiga peran penting yang

dapat dimainkan oleh tokoh agama Islam yaitu, peran edukasi yang mencakup seluruh dimensi kemanusiaan dan membangun karakter. Kedua, peran memberi pencerahan kepada masyarakat disaat situasi tidak menentu. Ketiga, peran membangun sistem, satu tradisi, dan budaya yang mencerminkan kemuliaan.[28]

Keberadaan tokoh agama Islam sebagai *agent of change* harus mampu berperan sebagai pusat untuk mengadakan perubahan kearah yang lebih baik dalam segala bidang. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan gejala normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lainnya berkat adanya komunikasi modern. Ada beberapa bentuk perubahan yang terjadi didalam masyarakat yaitu; (a) perubahan lambat dan perubahan cepat, (b) perubahan kecil dan perubahan besar, (c) perubahan yang dikehendaki dan perubahan yang tidak dikehendaki.[29] Dengan demikian, diharapkan tokoh agama Islam mampu menjadikan perubahan-perubahan yang negatif menjadi positif.

**b) Tokoh Agama Islam Sebagai Motivator**

Tokoh agama Islam sebagai motivator maksudnya ialah tokoh agama Islam memberikan motivasi dalam setiap melakukan kegiatan keagamaan. Motivasi dilakukan tidak lain agar bisa dijadikan pembatas dalam bertingkah laku dan juga dalam menjalani hidup di dunia untuk

[28] Tri Wibowo, (2016). Peran Tokoh Agama Islam dalam Menjalankan Kerukunan antar Umat Beragama di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaan*. Vol.2, No.4, Hlm. 845

[29] Roby Darwis, (2017), Kyai Sebagai Perubahan Sosial dan Perdamaian dalam Masyarakat Tradisional, *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol. 19, No. 2, Hlm. 179

bekal akhirat. Selain itu, tokoh agama Islam bisa berperan dalam menyadarkan masyarakat dan menanamkan pemahaman-pemahaman agama yang baik dan benar.

Dalam menanggulangi Covid-19, tokoh agama Islam di Kota Bukittinggi memiliki cara untuk menanggulanginya yaitu memberikan ceramah edukasi, motivasi serta nasihat-nasihat tentang penanganan Covid-19 berupa video dengan cara membagikan video tersebut di sosial media.

Motivasi yang diberikan tokoh agama Islam berisi stimulus-stimulus agar masyarakat dalam menangani Covid-19 tetap tenang, berfikiran positif dan memuat kegiatan yang positif.[30] Dalam menjalankan perannya sebagai motivator, para tokoh agama Islam berupaya semaksimal mungkin menjadikan masyarakatnya menjadi lebih baik. Hal itu didukung dengan kemauan masyarakat untuk ikut melaksanakan keagamaan masih tinggi.

**c) Tokoh Agama Islam Sebagai Fasilitator**

Fasilitator merupakan individu atau kelompok yang memberikan bantuan guna memperlancar suatu program atau kegiatan sekelompok masyarakat, sehingga berjalan dengan baik.[31] Tokoh agama Islam

[30] Silmiah refi, (2022), Peran Tokoh Agama Islam dalam Menguatkan Pendidikan Penanganan Wabah Covid-19 di Desa Wonokromo Bantul Yogyakarta, *Al-Hikmah : Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4 No. 1. Hlm. 79

[31] Habiburrahcman, (2021). Skripsi : Peran Tokoh Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Agama Islam dan Ukhuwah Islamiyah di Desa Sumberejo, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo. Hlm. 27

sebagai fasilitator untuk menjembatani komunikasi dan kepentingan di dalam kelompok masyarakat yang beragama.

## B. Strategi Penanggulangan Covid-19

Pemerintah pusat melalui gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 membuat empat strategi yang akan secara konsisten dilakukan untuk menguatkan kebijakan *physical distancing* sebagai strategi dasar demi mengatasi Covid-19.[32] Tak sedikit pula orang positif Covid-19 menularkan tanpa gejala sakit, meski banyak juga yang mengalami gejala Covid-19 dari ringan ke sedang. Untuk itu perlu strategi untuk menanggulangi Covid-19. Adapun strategi yang dimaksud adalah :

### 1. Gerakan Memakai Masker

Masker dapat menjadi penghalang pertama jika ada tetesan baik dari diri sendiri maupun orang lain. Masker juga dikenal dengan alat pelindung diri, masker dirancang untuk memberikan perlindungan kepada pemakainya dan bukan sebaliknya menjadi sarana transmisi atau penularan karena penggunaan yang salah. Mengenakan masker adalah cara mudah untuk mengurangi resiko penyebaran infeksi terutama disadarai, terutama mereka yang lebih mungkin sakit parah jika terinfeksi Covid-19. Semakin banyak orang yang memblokir penularan Covid-19 dengan masker, maka akan semakin sedikit virus yang beredar di masyarakat. Hal ini tentu saja dapat mengurangi resiko setiap orang untuk terinfeksi.

[32] Budi, (2021). Strategi Pemerintah Republik Indonesia dalam Menghadapi Covid-19 dari Perspektif Strategi Perang Semesta, *Jurnal Strategi Perang Semesta* , Vol. 6 No. 1. Hlm. 88

Dalam menggunakan masker yang perlu diperhatikan adalah :

a. Pastikan kebersihan tangan sebelum atau saat berganti memakai masker
b. Tempatkan masker dengan hati-hati, pastikan menutupi mulut dan hidung
c. Hindari menyentuh bagian selain tali pangkat atau belakang masker saat memakainya.
d. Ganti masker segera setelah lembab dengan masker baru.[33]

Penggunaan masker yang tepat adalah langkah yang dapat dilakukan oleh semua orang untuk mengurangi resiko tertular dan menularkan Covid-19. Masker harus digunakan dengan benar, masker harus menutup mulut, hidung, sampai dagu. Kemudian, masker menutupi wajah dengan rapat tanpa celah yakni dengan memilih masker yang ada kawat, agar bisa menyesuaikan dengan hidung. Minimal masker tersebut bahannya yang baik minimal tiga lapis, lalu ganti setelah pemakaian kebih dari 4 jam.

**2. Penelusuran Kontak**

Penelusuran kontak menurut Kementrian Kesehatan RI Tahun 2021 adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencari dan memantau kontak erat dari kasus konfirmasi yang bertujuan untuk memutus rantai penularan dan menemukan kasus sejak dini. Penelusuran kontak sendiri merupakan salah

[33] Joko Tri Atmojo, (2020). Penggunaan Masker dalam Pencegahan dan Penanganan Covid-19 : Rasionalitas, Efentifitas dan Isu Terkini, *Jurnal Avicenna: Journal Of Health Research*, Vol. 3 No. 2,. Hlm. 91

satu bagian dari proses pemantauan penyebaran Covid-19 yang dilakukan oleh pelacak yang disebut *Tracer*.[34]

Penelusuran kontak dilakukan pada orang terdekat, tenaga kesehatan yang merawat pasien Covid-19 serta pada masyarakat di daerah yang ditemukan kasus banyak positif Covid-19.[35] Tujuannya adalah untuk penjaringan kasus penelusuran kontak di wilayah yang banyak sekali kasus positif. Penelusuran kontak dilakukan untuk mengetahui siapa saja yang telah bertemu dengan penderita Covid-19 dan akan memudahkan petugas kesehatan untuk mengambil tindakan agar Covid-19 tidak menyebar. Penelusuran kontak dapat dilakukan berminggu-minggu hingga dapat diketahui apakah orang yang masuk dalam data memberikan tanda-tanda tertular atau tidak. Apabila terinfeksi, biasanya orang tersebut akan merasakan gejala seperti batuk, demam ataupun sakit kepala.

Setelah dilakukannya penelusuran kontak, tim kesehatan meminta kepada orang tersebut untuk melaksanakan isolasi mandiri selama 2 minggu di rumah dan tidak melakukan aktivitas diluar rumah, dan berinteraksi dengan warga lainnya.

**3. Edukasi dan Penyiapan Isolasi**

Isolasi mandiri yaitu upaya mencegah penyebaran Covid-19 dengan berdiam diri di rumah sambil memantau kondisi diri seraya tetap menjaga

[34] Allysa Tiara, (2021). Pelaksanaan Tracking Covid-19, *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat : Pengmaskesmas*, Vol. 1, No. 2. Hlm. 9-10

[35] Ririn Aswandi, (2020). Menilik Aturan Rapid Test di Tengah Adaptasi Kebiasaan Baru (Studi Kasus Kota Makassar). *Jurnal Legislatif*, Vol. 4 No. 1, Hlm. 49

jarak aman dari orang sekitar atau keluarga.[36] Orang yang melakukan isolasi mandiri adalah siapapun yang memiliki gejala sakit tenggorokan, demam, batuk, pilek atau gejala penyakit pernafasan lainnya.

Isolasi mandiri juga dilakukan jika terdapat beberapa kemungkinan diantaranya seseorang kontak dengan terduga Covid-19. Bagi masyarakat yang terpapar Covid-19 dan sedang isoman di rumah, ada layanan telemedisin yang bisa diakses melalui laman isoman.kemkes.go.id, dan diperuntukkan bagi pasien yang melalukan RT-PCR di laboratorium yang telah terafiliasi dengan sistem *New All Record* (NAR) Kemenkes.

Selain itu ada juga sistem telemonitoring yang merupakan salah satu cara intervensi pasien dengan Covid-19 yang melakukan isolasi mandiri di rumah. Telemonitoring dilakukan dengan cara pasien mengukur SpO2, tekanan darah, respirasi dan denyut jantung kemudian mengirim data bisa melalui aplikasi *handphone*, telepon atau video suara yang kemudia akan di input ke dalam rekam medis elektronik pasien. Telemonitoring terbukti secara bermakna mampu menurunkan hospitalisasi pasien Covid-19.[37]

**4. Isolasi di Rumah Sakit**

Isolasi di rumah sakit bagi pasien yang menunjukkan gejala klinis yang membutuhkan layanan rumah sakit seperti sulit untuk bernafas sehingga membutuhkan oksigen tambahan yang bisa di dapatkan hanya

[36] Novia Wirna Putri, (2020). Edukasi Kesehatan Untuk Isolasi Mandiri dalam Upaya Penanganan Covid-19 di Kanagarian Koto Baru, Kabupaten Solok, *Jurnal Abdidas* Vol. 1 No. 6. Hlm. 551

[37] Yuliasih, (2021), Efektifitas telemonitoring terhadap Penurunan Hospitalisasi Pasien Covid-19 Isolasi Mandiri di Rumah : Studi Literatur, *Jurnal Kesehatan Tambusai*, Vol. 2, No.1, Hlm. 267

dari rumah sakit. Merujuk pada Surat Edaran Nomor HK.02.02/MENKES/18/2022 tentang pencegahan dan pengendalian kasus Covid-19 varian Omicron (B.1.1.529), berikut kasus-kasus yang dapat dirawat di rumah sakit yaitu; (a) kasus konfirmasi Covid-19 dengan gejala berat hingga kritis dirawat di rumah sakit penyelenggara pelayanan Covid-19, (b) kasus konfirmasi Covid-19 dengan gejala sedang atau ringan, disertai komobid yang tidak terkontrol dapat dirawat di rumah sakit lapangan/rumah sakit darurat atau rumah sakit menyelenggarakan pelayanan Covid-19.

Pasien yang dirawat di rumah sakit dan sudah mengalami perbaikan klinis akan dilakukan pemeriksaan RT-PCR sebanyak dua kali dengan jarak waktu pemeriksaan 24 jam.

**5. Pembatasan Sosial Berskala Besar**

Munculnya Kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) adalah sebagai upaya lanjutam dari pencegahan merebaknya Covid-19. Dengan ditetapkannya kondisi kedaruratan masyarakat, maka melalui Peraturan Pemerintah, pemerintah menetapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Secara hierarki peraturan perundang-undangan, PP No. 21 tahun 2020 dibentuk berdasarkan norma yang diatur dalam pasal 06 Undang-Undang No 6 Tahun 2018 tentang kekarantinaan Kesehatan. Mengenai maksud dari PSBB, dalam ketentuan umum Undang-Undang tersebut dijelaskan ”Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wiayah yang diduga

terinfeksi penyakit atau terkontak sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran penyakit atau kontaminasi".[38]

Untuk menentukan suatu wilayah menjalani masa PSBB, maka Provinsi/Kabupaten/Kota harus memenuhi dua kriteria yaitu; (1) jumlah kasus atau kematian akibat penyakit meningkat dan menyebar secara signifikan secara cepat ke beberapa wilayah. (2) wilayah yang terdapat penyakit juga memiliki kaitan epidemiologis dengan kejadian serupa yang terdapat di wilayah atau negara lain. Dari kedua kriteria itu, Menkes dapat menentukan apakah wilayah tersebut layak untuk diterapkan PSBB atau tidak.[39]

Pembatasan tersebut meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja , pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum, pembatasan kegiatan sosial budaya, pembatasan moda transportasi dan pembatasan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan dan keamanan.

## C. Teori Dramaturgi Erving Goffman

Teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman menjelaskan bahwa interaksi sosial dimaksud sama dengan pertunjukan teater atau drama, dimana seorang aktor memainkan karakter manusia yang lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh

[38] Prianter Jaya Hairi, (2020). Implikasi Hukum Pembatasan Sosial Berskala Besar terkait Pencegahan Covid-19. *Jurnal Bidang Hukum Info Singkat Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategi*, Vol. 12, No. 7. Hlm. 3

[39] Asep Maulana, (2020), Skripsi : Efektivitas Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Sebagai Salah Satu Upaya Menekan Penyebaran Covid-19 di DKI Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Hlm. 9-10

tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari drama yang disajikan. Dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa juga berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain.

Dalam teori dramaturgi terdiri dari *front stage* dan *back stage*. Yang dimaksud *front stage* dan *back stage* adalah :

a. *Front stage* yaitu bagian pertunjukan yang berfungsi mendefinisikan situasi penyaksi pertunjukan. *front stage* dibagi menjadi dua, yaitu ; (a) *setting*, yaitu pemandangan fisik yang harus ada jika sang aktor memainkan perannya. (b) *font personal* yaitu berbagai macam perlengkapan sebagai pembahasan perasaan dari sang aktor. *Front stage* disini yaitu tokoh agama Islam karena mereka yang memberikan aksi berupa peran yang harus dilakukan mereka. Ketika tokoh agama Islam menjalankan perannya, tokoh agama Islam tersebut memakai atribut yang menggambarkan citra dirinya.
b. *Back stage* yaitu ruang dimana disitulah berjalan skenario pertunjukkan oleh tim. *Backstage* yang dimaskud adalah masyarakat Kota Bukittinggi karena masyarakat Kota Bukittinggi yang menyaksikan pertunjukan yang ditampilkan tokoh agama Islam tersebut.

Pendekatan dalam teori ini adalah pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain. Manusia sebagai aktor yang sedang memainkan peran.

Kehidupan menurut teori ini adalah ibarat teater, interaksi sosial mirip dengan pertunjukan drama yang menampilkan peran masing-masing dari individu.

Teori dramaturgi ini cocok digunakan untuk penelitian ini karena aktor yang dimaksud dalam teori ini, yaitu tokoh agama Islam Islam yang tergabung dalam MUI Kota Bukittinggi (*Front stage).* Sedangkan (*back stage*), penonton dalam teori ini yaitu masyarakat Kota Bukittinggi. Dengan demikian, apapun yang dilakukan dan dihimbau oleh tokoh agama Islam, masyarakat akan patuh dan mengikutinya.

## D. Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian relevan yang digunakan sebagai acuan yang bisa dijadikan sebagai fokus persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan diantaranya adalah :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Oktalia Damar Prasetyaningrum, yang berjudul "Peran Tokoh Agama Islam Dalam Pencegahan Penularan Covid-19" yang dipublikasikan dalam jurnal kesehatan menunjukkan bahwa sebagian besar tokoh agama Islam telah menjalani perannya dengan optimal dalam usaha melakukan pencegahan penularan Covid-19.[40]

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Khodijah, yang berjudul "Peran Tokoh Agama Islam Dalam Memutus Rantai Covid-19 di Media Online Indonesia" yang dipublikasikan dalam *Living Islam : Journal Of*

[40] Oktalia Damar Prasetyaningrum,(2021), Peran Tokoh Agama Islam Dalam Pencegahan Penularan Covid-19, *Jurnal Kesehatan*, Vol. 9 No. 1

*Islamic Discourses* menunjukkan bahwa tokoh agama Islam memberikan respon dan peranannya dapat dilihat dalam merespon. Peran tokoh agama Islam tersebut dapat diklasifikasikan dalam tiga gambaran besar yaitu sebagai peredam kekalutan umat (motivator), corong informasi (komunikator), dan figur tauladan (idol).[41]

Ketiga, penelitian Jefrizal Artha dala skripsinya dengan berjudul "Strategi Rasulullah Dalam Menghadapi Wabah Dan Implementasinya Dalam Penanggulangan Covid-19 (Studi Analisis Dalam Kitab Shahih Bukhari) menunjukkan bahwa strategi penanggulangan wabah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dapat disimpulkan bahwa wajib menghindari atau isolasi diri, tidak boleh membahayakan diri sendiri serta memohon perlindungan kepada Allah SWT.[42]

Keempat, penelitian yang dilakukan Andi Faradila dalam skripsinya dengan judul "Strategi Pemerintah Dalam Penanggulangan Covid-19 Pada Sekretariatan Satuan Tugas Penanganan Covid-19 Kota Makassar".[43] Menunjukkan bahwa strategi organisasi dalam penanggulangan Covid-19 di Kota Makassar bahwa visi dan misi pada satuan penanganan Covid-19 tidak dijabarkan. Strategi pendukung sumber daya dalam penanggulangan Covid-19 memerlukan anggaran yang dinamakan biaya tak terduga (BTT) yang

[41] Siti Khodijah, (2020), Peran Tokoh Agama Islam Dalam Memutus Rantai Covid-19 di Media Online Indonesia , *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* Vol. 3, No. 1, Hlm. 145

[42] Jefrizal Artha, (2021) Skripsi: Strategi Rasulullah Dalam Menghadapi Wabah Dan Impelemntasinya Dalam Penanggulangan Covid-19, Fakultas Ushuludin, UIN Suska Riau

[43] Andi Faradila, (2021), Skripsi: Strategi Pemerintah Dalam Penanggulangan Covid-19 Pada Sekretariatan Satuan Tugas Penanganan Covid-19 Kota Makassar", Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Makassar.

didapat dari APD, serta peningkatan 3 M (Memakai masker, Mencuci tangan dan Menjaga jarak).

Kelima, penelitian yang dilakukan Denny Najoan dalam jurnalnya yang berjudul "Peranan Agama dimasa Covid-19". Menunjukkan bahwa selama kondisi Covid-19, membutuhkan sikap yang terbuka dan fleksibel bagi umat beragama untuk memadukan dua kepentingan yang berbeda. Sebab, pola beribadah di masa Covid-19 tidak saja menunjukkan hadirnya strategi baru bagi umat untuk tetap menaati perintah agamanya, tetapi juga menegaskan kembali bahwa agama memberikan ruang keleluasaan bagi pemeluknya untuk melakukan ijtihad yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada tuhan meskipun dalam keadaan darurat.[44]

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Udin Rosidin, dkk dalam jurnalnya yang berjudul "Perilaku Dan Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pencegahan dan Penanggulangan Covid-19 Di Desa Jayaraga Kabupaten Garut". Menunjukkan bahwa para tokoh masyarakat di Desa Jayaraga membangun perilaku mereka dalam pencegahan Covid-19 dengan mengakumulasi pengetahuan yang memadai tentang Covid-19 dan cara pencegahannya. Pengetahuan itu membentuk sikap khawatir mereka pada penyebaran Covid-19 yang sangat cepat, namun masyarakat tersebut tidak takut karena mereka tahu cara penanggulangannya.[45]

---

[44] Deny Najoan, (2022), Peranan Agama di Masa Covid-19, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6 No. 1, Hlm.32-37

[45] Udin Rosidin, (2020), Perilaku Dan Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pencegahan dan Penanggulangan Covid-19 Di Desa Jayaraga Kabupaten Garut, Vol. 5, No. 1. Hlm. 49

Ketujuh, penelitian yang dilakukan Nur Hanifah, dalam jurnalnya yang berjudul "Perspektif 6 Tokoh agama Islam Dalam Menghadapi Fatalitas Covid-19 Di Kota Yogyakarta". Menunjukkan bahwa tokoh agama Islam memiliki peran terhadap masyarakat yang terkena dampak Covid-19 secara bantuan logistik ataupun dukungan moril serta tokoh agama Islam menghimbau masyarakat untuk tetap waspada dan berdoa sesuai kepercayaan masing-masing[46].

Dari tujuh penelitian relevan di atas, terdapat perbedaan dan persamaan dari penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian relevan pertama yaitu membahas peran tokoh agama Islam dalam pencegahan Covid-19. Pada penelitian Oktalia tersebut hanya fokus pada pencegahan penularan Covid-19 saja, tidak membahas penanggulangan Covid-19.

Penelitian relevan kedua, perbedaanya adalah penelitian Siti Khodijah ini fokus pada peran tokoh agama pada media online sedangkan penelitian yang peneliti lakukan terfokus pada peran tokoh agama di Kota Bukittinggi

Ketiga, perbedaannya adalah penelitiannya membahas strategi dalam menghadapi Wabah di masa Rasullullah sedangkan penelitian yang peneliti lakukan terfokus pada peran tokoh agama dalam penanggulangan Covid-19 di Kota Bukittinggi.

Perbedaan penelitian keempat yaitu, penelitian yang dilakukan terkait tentang strategi pemerintah dalam penanggulangan Covid-19 dalam satuan

[46] Nur Hanifah Ahmad, (2022), Perspektif 6 Tokoh agama Islam dalam Menghadapi Fatalitas Covid-19 di Kota Yogyakarta, *Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Isam dan Sains*, Vol. 4, No. 1, Hlm. 4

tugas penanganan Covid-19, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan terkait dengan peran tokoh agama dalam penanggulangan Covid-19 di Kota Bukittinggi.

Penelitian kelima perbedaannya adalah penelitian tersebut hanya membahas peranan agama saja dan pola ibadah yang dilakukan semasa Covid-19, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas peran tokoh agama Islam tersebut.

Keenam, perbedaan penelitian relevan dengan penelitian yang dilakukan yaitu penelitian relevan ini membahas perilaku dan peran tokoh masyarakt dalam pencegahan pandemi Covid-19 sedangkan penelitian yang dilakukan membahas peran tokoh agama Islam.

Ketujuh, perbedaannya adalah penelitian relevan tersebut membahas perspektif 6 tokoh agama dalam mengahadapi fatalitas pandemi Covid-19 yang menghasilkan logistik, dukungan moril tokoh agama yang menghimbau masyrakat utuk tetap waspada dengan Covid-19. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas bagaimana peran tokoh agama Islam dalam menangggulangi Covid-19 dengan peran-peran yang dimiliki peran tokoh agama Islam tersebut.

Melalui perbedaan tersebut, dapat dilihat juga persamaan penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas penanggulangan Covid-19 di suatu daerah. Penelitian yang akan dilakukan saat ini yaitu Peran Tokoh agama Islam dalam Penanggulangan Covid-19 di Kota Bukittinggi.

## E. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir adalah model dari konseptual tentang faktor yang telah teridentifikasi, melalui kerangka berfikir akan menjelaskan secara umum terkait dengan variabel yang akan diteliti.[47] Dalam kerangka berfikir terdapat variabel peran tokoh agama Islam. Peran tokoh agama Islam khususnya dengan berdakwah, memberikan bantuan pada individu dalam penyelesaian masalah dan memberikan keteladanan kepada masyarakat. Tokoh agama Islam diharapkan dapat memberikan perubahan dan perbaikan terhadap kondisi keberagamaan masyarakat. Tokoh agama Islam juga berperan sebagai fasilitator yang diharapkan dapat menjembatani perubahan yang baik di masyarakat terlebih disaat Covid-19.

Pada penelitian ini menggunakan teori Dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Dalam teori ini membahas bahwa interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater atau drama. Dalam penelitian ini, tokoh agama Islam berperan dalam penanggulangan Covid-19, dan ditiru oleh masyarakat. Ketika tokoh agama turun ke masyarakat, tokoh agama menggunakan atribut peralatan tanda tertentu untuk membentuk citra dirinya. Melalui teori tersebut, dapat dilihat nantinya peran tokoh agama Islam dalam penanggulangan Covid-19 di Kota Bukittinggi.

[47] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*, (Bandung Alfabeta 2013). Hlm 60

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tentang peran tokoh agama dalam penanggulangan Covid-19 di Kota Bukittinggi. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data dan analisis.[48] Penelitian kualitatif ini tepat untuk menganalisis tentang peran tokoh agama dalam penanggulangan Covid-19 di Kota Bukittinggi

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Menurut Nasution, lokasi penelitian menunjuk pada pengertian lokasi sosial yag difikirkan adanya tiga unsur yaitu pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat di observasi.[49] Lokasi penelitian menunjuk pada tempat yang dijadikan objek penelitian.[50] Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Bukittinggi, sebab adanya peran tokoh agama tersebut dalam penanggulangan Covid-19.

---

[48] Albi Anggito Dan Johan Setiawan., (2018)., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak) Hlm. 8-9

[49] Eko Sudarmanto, Dkk, (2021), *Desain Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitaf*, Yayasan Kita Menulis, Hlm. 207

[50] Dr. Widodo, (2017). *Metodologi Penelitian Populer Dan Praktis*, Depok : Rajagrafindo. Hlm. 90

## C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel pada tujuan tertentu, pengambilan sampel dengan orang yang dipilih betul-betul dan memiliki kriteria sesuai dengan yang diteliti.

Dalam penelitian ini, terdapat dua informan yaitu informan terlibat dan pengamat.[51] Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dibawah ni yaitu :

1. Informan terlibat

   Informan terlibat adalah informan yang memberikan penjelasan dirinya, perbuatan, pikiran terkait dengan apa yang dilakukan. Informan penelitian disini ialah tokoh agama Islam yang terlibat sebanyak 11 orang yang tergabung dalam MUI Kota Bukittinggi yang terlibat dalam penanggulangan Covid-19 di Kota Bukittinggi.

2. Informan pengamat

   Informan pengamat adalah informan yang memberikan data tentang orang lain sesuai dengan fenomena yang di angkat. Informan pengamat dalam penelitian ini adalah Ketua MUI Kota Bukittinggi, Kasi Bimas Kementerian Agama Kota Bukittinggi, dan Garim mesjid di beberapa mesjid yang ada di Kota Bukittinggi.

[51] Afrizal, (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta; PT. Rajawali Press) Hlm. 149

## D. Teknik Pengumpulan Data

Berikut penjelasan teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi. Menurut Koentjaningrat, wawancara terbagi dua yaitu wawancara berencana dan wawancara tidak berencana. Perbedaannya terletak pada perlu tidaknya peneliti menyusun daftar pertanyaan yang digunakan untuk pedoman wawancara dengan informan.[52] Dalam wawancara ini, diperuntukkan kepada 11 orang tokoh agama Islam yang terlibat langsung dalam penanggulangan Covid-19 karena 11 orang ini mendapatkan surat tugas dalam pembentukan gugus kerja Covid-19 sesuai Nomor Surat : 020/MUI/Bkt/2020, Ketua MUI Kota Bukittinggi, Bimas Kementerian Agama Kota Bukittinggi, dan Garim Mesjid di beberapa mesjid yang ada di Kota Bukittinggi.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berupa gambar, tulisan atau karya monumen dari seseorang.[53] Dokumentasi yang dimaksud berupa buku dari Majelis Ulama

---

[52] Burhan Bungin, (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Depok : Rajagrafindo. Hlm. 100

[53] Fenti Himawati, (2017). *Metodologi Penelitian*, Depok : Raja Grafindo Persada. Hlm. 84

Indonesia (MUI) Bukittinggi yang berisikan Dampingan Umat : MUI Lawan Covid-19, Hasil Diskusi Kelompok Terumpun Gerakan Nasional Penanggulangan Covid-19 Berbasis Fatwa MUI, beberapa Maklumat dan Taushiyyah Menyikapi Perkembangan Wabah Covid-19 serta taujihat dari MUI Kota Bukittinggi.

## E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah pengolahan data dan penafsiran data, analisis data rangkaian dari penelaahan, pengelompokan, sistematis, penafsiran dan verifikasi data agar fenomena yang diteliti tersebut sesuai dengan nilai-nilai sosial dan fakta yang terjadi pada lapangan secara ilmiah.

1. Reduksi Data

Reduksi data menurut Miles dan Huberman adalah proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan, transformasi data kasar, yang didapatkan pada catatan lapangan. Secara umum reduksi data ini yaitu proses dari pemulihan atau penyaringan data yang telah terkumpul.

Pada tahap reduksi data ini merupakan tahap awal dalam analisis data yang dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang didapatkan pada penelitian lapangan. Reduksi ini akan menyeleksi data yang didapatkan saat observasi, wawancara dan dokumentasi.[54] Reduksi ini bermanfaat dalam memilih informasi dan terfokus kepada penanggulangan Covid-19 di Kota Bukittinggi dan

[54] Syamsuddin, (2016). *Paradigma Metode Penelitian(Kuantitatif Dan Kualitatif). Penerbit Shopia.* Hal 70

memakai informasi wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan peran tokoh agama dalam penangggulangan Covid-19 di Kota Bukittingi.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan berupa kumpulan dari informasi yang tersusun dan memberinya bentuk dari penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Tujuan diadakan penyajian data ini untuk membentuk sistematis dan dapat memudahkan untuk melihat suatu informasi dalam penelitian, menarik kesimpulan dan mendapatkan analisis. Dalam penyajian data berupa sebuah kalimat, kata-kata yang berhubungan dan terfokus terhadap penelitian dan dapat menghasilkan sekumpulan informasi yang tersusun.[55]

3. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan yang paling utama dalam analisis data ini adalah kegiatan penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan adalah kelanjutan dari reduksi data dan penyajian data, pada penarikan kesimpulan adalah bagian segitiga yang saling berhubungan, antara reduksi data dan penyajian data yang dapat bersifat timbal balik. Hakikat dari penarikan kesimpulan ini dalam tahap reduksi data sudah adanya penarikan kesimpulan dari data awal.[56] Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan dalam mengumpulkan data.

---

[55] Mattew.B. Milles Dan Huberman, (1992). *Analisis Data Kuantitatif, Buku Sumber Tentang Metode- Metode Baru,* Jakarta: Universitas Indonesia. Hlm 16-21

[56] Muri Yusuf, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif& Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia Group. Hlm 409

## F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian untuk mendapatkan data yang valid maka adanya teknik keabsahan data. Jadi uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif antara lain yaitu :

1. Memperpanjang waktu kehadiran

   Dengan perpanjangan waktu kehadiran berarti kembali lagi ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun baru, dalam perpanjangan waktu penelitian ini mendapatkan data yang valid dari narasumber, narasumber nantinya akan lebih terbuka terhadap apa yang ditanyakan oleh peneliti dan tidak ada yang disembunyikan.[57] Memperpanjang waktu kehadiran untuk melengkapi informasi terkait dengan peran tokoh agama dalam penanggulangan Covid-19 di Kota Bukittinggi.

2. Triangulasi

   Triangulasi ini diartikan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validasi data dalam penelitian kualitatif, dalam penelitian ini adanya teknik triangulasi sumber, triangulasi sumber ini akan membandingkan dan mengecek kembali terhadap kepercayaan suatu informasi atau data yang diperoleh melalui waktu penelitian kualitatif. Tujuan diadakan analisis triangulasi ini untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan dari data yang diperoleh.[58]

---

[57] Muhammad Idrus, (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Erlangga. Hlm 150-151

[58] Lexy. J Meloeng, (2011). *Metode Penelitian*, Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, , Cet.Xxxix. Hlm 330

Dalam teknik triangulasi peneliti tidak mendapatkan hasil dengan satu pandangan saja sehingga bisa diterima kebenarannya, maka dari itu nantinya data pengamatan dan data wawancara serta data berkaitan dan dapat diuji kebenarannya.

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN

## A. TEMUAN UMUM

### 1. Geografi Bukittinggi

Kota Bukittinggi adalah sebuah kota yang terletak di bagian utara Provinsi Sumatera Barat. Bukittinggi memiliki kontur tanah yang bergelombang terdiri dari bukit-bukit dan lembah-lembah. Bukittinggi dikenal juga dengan sebutan kota triarga, hal ini dikarenakan Bukittinggi dikelilingi tiga gunung yaitu gunung merapi, gunung singgalang, dan gunung sago. Letak geografis Kota Bukittinggi strategis, terutama bila dikaitkan dengan posisi sentral terhadap lintasan regional antar ibukota provinsi.

Wilayah administrasi Kota Bukittinggi terbagi menjadi tiga kecamatan meliputi dua puluh empat kelurahan. Tiga kecamatan yang dimaksud yaitu Kecamatan Guguk Panjang, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, dan Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh. Sedangkan luas wilayah Kota Bukittinggi berdasarkan kelurahan adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.1**

**Nama dan Luas Wilayah Kota Bukittinggi**

**per kelurahan tahun 2021**

| No. | Kelurahan | Luas wilayah (Ha) |
|---|---|---|
| **Guguak Panjang** | | **6,831** |
| 1. | Bukit Cangan K. Ramang | 47 |
| 2. | Tarok Dipo | 148 |
| 3. | Pakan Kurai | 87 |
| 4. | Aur Tajungkang T. Sawah | 69 |
| 5. | Benteng Pasar Atas | 56 |
| 6. | Kayu Kubu | 91 |
| 7. | Bukit Apit Puhun | 185.1 |
| **Mandiangin Koto Selayan** | | **1215,6** |
| 1. | Pulai Anak Air | 88.2 |
| 2. | Koto Selayan | 73 |
| 3. | Garegeh | 65 |
| 4. | Manggis Ganting | 65.1 |
| 5. | Campago Ipuh | 139.3 |
| 6. | Puhun Tembok | 71 |
| 7. | Puhun Pintu Kabun | 361 |
| 8. | Kubu Gulai Bancah | 181 |
| 9. | Campago Guguk Bulek | 172 |
| **Aur Birugo Tigobaleh** | | **625,2** |
| 1. | Belakang Balok | 50,4 |
| 2. | Sapiran | 25,7 |
| 3. | Birugo | 94 |
| 4. | Aur Kuning | 90 |
| 5. | Pakan Labuah | 118 |
| 6. | Kubu Tanjung | 91,1 |
| 7. | Ladang Cakiah | 74 |
| 8. | Parit Antang | 82 |
| **Total** | | **2523,9** |

**Sumber : Bukittinggi dalam Angka 2021**

Berdasarkan tabel di atas, luas wilayah Kota Bukitinggi terbesar terdapat pada Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, dengan luas 12.156 $km^2$ dan luas wilayah tekecil terdapat pada Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh dengan luas 6.252 $km^2$. Dari tiga kecamatan yang ada di Kota Bukittinggi luas keseluruhan Kota Bukittinggi sebesar 2523,9 $km^{2.}$

Secara administratif Kota Bukittinggi berbatasan dengan :

1. Sebelah utara dengan Nagari Gadut dan Kapau Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam
2. Sebelah selatan dengan Taluak IV Suku Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam
3. Sebelah timur dengan Nagari Tanjung Alam, Ampang Gadang Kecamatan IV Angkat Kabupaten Agam
4. Sebelah barat dengan Nagari Sianok, Guguk Dan Koto Gadang Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam.

**2. Agama Masyarakat Bukittinggi**

Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, karena agama memberikan sebuah sistem nilai yang dan memiliki norma-norma yang berlaku di masyarakat untuk memberikan pengabsahan dan pembenaran dalam mengatur pola perilaku masyarakat. Agama menjadi sebuah pedoman hidup singkatnya.[59]

Agama dalam kehidupan masyarakat sebagai individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang membuat norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Agama sangat penting dalam kehidupan masyarakat.[60]

[59] Ali Amran, (2015), Peranan Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat, *Jurnal Hikmah*, Vol. 2 No. 1, Hlm. 26

[60] Middya Boty, (2015), Agama Dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama), *Jurnal Istinbath*, Vol. No. 15, Hlm. 42

Masyarakat minangkabau saat ini merupakan pemeluk agama Islam, jika ada yang keluar dari Islam, secara langsung yang bersangkutan juga di anggap keluar dari masyarakat minangkabau.[61] Tumbuhnya keselarasan antara agama dan adat dikarenakan adanya kesamaan pijakan pemahaman yang dipahami oleh masyarakat minangkabau. Bagi masyarakat minangkabau, alam merupakan guru tempat mempelajari segala hal tentang kehidupan. "*Alam Takambang Jadi Guru*" sementara dalam Al-Quran terdapat beberapa ayat yang menyatakan bahwa Allah SWT memberikan banyak petunjuk melalui fenomena-fenomena alam yang terjadi. Maka dapat disimpulkan masyarakat minangkabau dengan alam lah yang melahirkan adat istiadat minangkabau dan juga tidak mengesampingkan ajaran agama sebagai pijakan dasarnya.[62]

Khususnya Kota Bukittinggi memang mayoritas masyarakat memeluk agama Islam, tapi tidak hanya agama Islam saja. Ada beberapa agama lain seperti yang tercantum pada tabel 4.2 di bawah ini :

[61] Ismail. (2017), Akulturasi Hukum Kewarisan Islam Dengan Hukum Kewarisan Adat Minangkabau, *Al-Hurriyah : Jurnal Hukum Islam*, Vol.2 No. 1, Hlm. 61

[62] Benny Muhdaliha, (2022), Menilik Masyarakat Minangkabau Melalui Rumah Gadang, *Jurnal Kartala Visual Studies*, Vol. 2 No. 1, Hal. 8

**Tabel 4.2**

**Jumlah Penduduk Menurut Agama yang Dianut**

**Di Kota Bukittinggi 2021**

| Kecamatan | Islam | Kristen Protestan | Kristen Khatolik | Budha |
|---|---|---|---|---|
| Guguk Panjang | 44.554 | 602 | 641 | 5 |
| Mandiangin Koto Selayan | 53.967 | 1332 | 446 | 0 |
| Aur Birugo Tigo Baleh | 28.280 | 177 | 53 | 0 |
| **Total** | **126.801** | **2111** | **1140** | **5** |

**Sumber : Bukittinggi dalam Angka 2021**

Berdasarkan tabel di atas, dijelaskan bahwa masyarakat Kota Bukittinggi mayoritas menganut agama Islam, Kecamatan yang menganut agama Islam terbanyak terdapat di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan dengan jumlah 53.967 orang dan juga terdapat tiga agama lain yaitu kristen protestan dengan jumlah terbanyak terdapat di Mandiangin Koto Selayan dengan jumlah 1332 orang dan kristen katholik terbanyak terdapat pada Kecamatan Guguk Panjang dengan jumlah 641 orang begitu pula agama budha dengan jumlah 5 orang.

Dengan berbagai agama yang dianut oleh masyarakat Kota Bukittinggi, Kota Bukittinggi memiliki beberapa tempat peribadatan sesuai dengan kepercayaan penganutnya masing-masing seperti tabel 4.3 dibawah ini :

**Tabel 4.3**

**Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Kecamatan**

**Di Kota Bukittinggi 2021**

| Kecamatan | Mesjid | Mushola | Gereja protestan | Gereja khatolik | Vihara |
|---|---|---|---|---|---|
| Guguk Panjang | 19 | 41 | 1 | 1 | 1 |
| Mandiangin Koto Selayan | 19 | 86 | - | - | - |
| Aur Birugo Tigo Baleh | 10 | 39 | - | - | |
| **Total** | **48** | **166** | **1** | **1** | |

**Sumber : Bukittinggi dalam Angka 2022**

Mesjid dan musholla mendominasi tempat peribadatan yang ada di Kota Bukittinggi, karena memang mayoritas penduduk Kota Bukittinggi beragama Islam. Tapi masyarakat Kota Bukittinggi tetap menanamkan sikap toleransi kepada masyarakat penganut agama minoritas. Sikap toleransi dapat menghindarkan terjadinya diskriminasi walaupun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat. Toleransi terjadi karena adanya keinginan untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari perselisihan yang saling merugikan kedua belah pihak.

### 3. Bukittinggi Pandemi

Tepat dua tahun lalu, kasus Covid-19 merebak di Sumatera Barat. Pasien pertama terkonfirmasi positif diumumkan pada 26 Maret 2020 di Kota Bukittinggi.[63] Selama Covid-19 merebak, semua kegiatan sempat di batasi bahkan di berhentikan. Selama dua tahun di Kota Bukittinggi,

[63] https://m.liputan6.com/regional/read/4516063/kilas-balik-satu-tahun-covid-19-di-sumbar di akses pada Selasa, 20 September 2022 pukul 11.00

fasilitas rumah sakit terbatas dan APD (Alat Pelindung Diri) kosong untuk petugas medis.

Tidak hanya itu saja, dampak Covid-19 juga terasa bagi perekonomian Bukittinggi. Perekonomian Kota Bukittinggi ambruk, sektor perdagangan serta penyediaan jasa seperti perhotelan dan angkutan juga terkena imbasnya juga.

Dampak Covid-19 juga terasa bagi pendidikan di Kota Bukittinggi. Akibat dari Covid-19 ini, menyebabkan diterapkannya berbagai kebijakan untuk memutus penyebaran Covid-19. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia salah satunya dengan menerapkan *physical distancing*, yaitu himbauan menjaga jarak diantara masyarakat. Dengan adanya pembatasan pertemuan ini, pendidikan di Indonesia juga mengeluarkan kebijakan dengan meliburkan sekolah dan mengganti proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dengan sistem *daring*.[64] Dengan sistem daring ini, banyak juga yang merasakan kesulitan, mulai dari jaringan internet yang tidak memadai, tidak mempunyai *handphone android* hingga pelajaran yang diajarkan pun belum tentu faham oleh peserta didik.

Di Kota Bukittinggi sendiri, sekolah ditutup selama sembilan bulan dan setelah itu dibuka kembali sesuai dengan rekomendasi tim gugus tugas Covid-19. Sebelum sekolah itu dibuka, dilakukan penyemprotan

[64] Matdio Siahaan, (2020), Dampak Covid-19 terhadap Dunia Pendidikan, *Jurnal Kajian Ilmiah,* Vol. 20. No. 1, Hlm. 2

desinfektan dan seluruh guru yang mengajar menjalani tes swab sehingga dipastikan tidak tertular Covid-19.[65]

Selama sekolah ditutup sementara, pembelajaran di terapkan dengan istilah PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh). Dari pelaksanaan sistem PJJ ini didapatkan hasil berupa *We Colaborate* (menjalin kerjasama), *We Learn* (Kami Belajar), dan *We Care* (Menanamkan rasa peduli). Dengan adanya *We Colaborate* (menjalin kerjasama), terjadinya komunikasi antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru digital dan guru dengan paguyuban. Sementara itu *We Learn* (Kami Belajar) menghasilkan siswa pandai untuk menggunakan teknologi secara bijak sehingga tertanam karakter positif bagi siswa tersebut. *We Care* (Menanamkan rasa peduli) menghasilkan siswa tanggap dan cakap terhadap berbagai situasi terlebih saat Covid-19.[66]

Di masa Covid-19, sektor pariwisata di Kota Bukittinggi juga mengalami penurunan pengunjung dikarenakan adanya PSBB dan juga aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk melalukan penutupan sementara tempat objek wisata. Kebijakan-kebijakan tersebut dilakukan untuk meminimalisir penyebaran virus Covid-19 dan mencegah adanya klaster baru.[67]

---

[65] 9 Bulan Ditutup, Akhirnya SD hingga SMA di Bukittinggi Dibuka Kembali (kompas.com) di akses pada Sabtu, 24 September 2022 pukul 16.00

[66] Weri Aulia, 2021, Tiga Solusi dalam Pembelajaran pada Masa di SDN 01 Benteng Pasar Atas Kota Bukittinggi, *Jurnal Cerdas Proklamator*, Vol. 9 No. 1, Hlm. 36

[67] Mellyana Alfia, (2021), Pengaruh Covid-19 Terhadap Pengunjung Objek Pariwisata Sejarah Lobang Jepang di Bukittinggi, *Sindang : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* , Vol. 4, No. 1, Hlm. 55

Kegiatan keagamaan juga ikut merasakan imbasnya, selama Covid-19 kegiatan beribadah dilarang berjalan. Tempat ibadah ditutup karena di indikasi dapat juga menularkan Covid-19 karena tempat ibadah merupakan tempat kerumunan.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan khususnya umat Islam, pada rangkaian perayaan hari suci juga terdapat himbauan dari lembaga keagamaan terkait agar dilakukan secara terbatas. Tema pembatasan utama dalam ibadah umat Islam yaitu ibadah sendiri-sendiri. Selain itu, kegiatan peringatan Isra' Mi'roj yang biasanya diselenggarakan dengan acara pengajian akbar yang melibatkan banyak orang, sementara diadakan dengan pengajian Online. Shalat Jumat yang biasanya diadakan di mesjid secara bersamaan, diganti menjadi shalat Zuhur di rumah masing-masing.[68] Pembatasan kegiatan beribadah ini diserahkan kepada lembaga keagamaan masing-masing selama Covid-19.

Pariwisata juga mengalami dampak adanya Covid-19 di Kota Bukittinggi. Selama masa Covid-19, terjadi penurunan pengunjung dikarenakan adanya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan juga aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk melakukan penutupan sementara objek wisata. Penutupan sementara tempat objek wisata dilakukan setelah adanya surat edaran Gubernur Sumatera Barat.

Sektor pariwisata tidak dapat berkembang seperti biasa karena Covid-19, maka pemerintah Kota Bukittinggi mengambil langkah

[68] Faiq Tobroni, (2020), Pembatasan Kegiatan Keagamaan dalam Penanganan Covid-19 , *Jurnal Komunikasi Hukum,* Vol. 6 No. 2 , Hlm. 386

kebijakan agar memutus rantai penyebaran Covid-19. Pemerintah Kota Bukittinggi melaksanakan sebuah himbauan dan sosialisasi kepada masyarakat agar dapat dilakukan, diantaranya :

a. Terapkan *phisical distancing*, yaitu menjaga jarak minimal 1 meter dari orang lain.
b. Gunakan masker saat beraktifitas di tempat umum atau keramaian.
c. Rutin mencuci tangan dengan air atau *handsanitizer*
d. Jangan menyentuh mata, mulut dan hidung sebelum mencuci tangan.
e. Hindari kontak dengan penderita atau orang yang dicurigai menderita Covid-19.
f. Melakukan penyemprotan desinfektan di berbagai tempat yang sering berada pada wilayah kerumunan.
g. Pemerintah Kota Bukittinggi melakukan kebijakan WFH (*Work For Home*) untuk pegawai perkantoran, ibu hamil, dan menyusui.
h. Mendukung kebijakan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dalam menerapkan PSBB di Sumatera Barat.[69]

## B. TEMUAN KHUSUS

Bencana dalam perspektif masyarakat masih totalitas dianggap menjadi kekuasaan Tuhan dan takdir yang harus diterima, seperti kajian Auguste Comte yang dapat disimpulkan bahwa masyarakat memahami bencana berada dalam alam pemikiran teologis dan metafisis yakni masih memahami sebuah cobaan dan takdir yang tidak bisa di hindari. Semua

[69] Riko Riyanda, 2022, Strategi SWOT Pemerintah Kota Bukittinggi terhadap Pariwisata selama Covid-19, *Jurnal Suara Politik*, Vol. 1 No. 1, Hlm. 32

resiko yang terjadi sudah menjadi kodratnya. [70] Tokoh agama Islam yang tergabung dalam MUI Kota Bukittinggi memiliki peran dalam penanggulangan Covid-19 di Kota Bukittinggi, peran tersebut berupa :

**1. Satgas Covid-19 di Kota Bukittinggi**

Dalam penanggulangan Covid-19, pemerintah daerah dalam hal ini membentuk satuan tugas Covid-19 Kota Bukittinggi bersama MUI Kota Bukitinggi. yang berkoordinasi langsung dengan Badan Penanggulangan Bencanan Daerah Kota Bukittinggi, Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi, serta dinas terkait lainnya. Dengan adanya satgas Covid-19 ini diharapkan dapat lebih cepat tanggap dan responsif terhadap kemungkinan terjadinya kenaikan angka positif Covid-19 di Kota Bukittinggi.

Salah satu tugas satgas Covid-19 di daerah yaitu memberikan edukasi tentang pentingnya peran keluarga dalam rantai penularan Covid-19. Untuk itu, wawasan terkait Covid-19 harus dimiliki oleh satgas Covid-19. Selain itu, memiliki peran penting dalam melakukan sosialisasi program mengenai pencegahan Covid-19 terhadap masyarakat.[71]

Upaya penanganan yang diupayakan pemerintah dengan membentuk satgas Covid-19 berdasarkan keputusan Presiden Republik Indonesia No. 7 Tahun 2020. Covid-19 termasuk dalam bencana non alam. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang

[70] Hanani, S.,Alfin, A., & Ridha, M. (2018). Dakwah Mitigasi Bencana di Lereng Marapi: Studi Kasus Pemberdayaan Masjid Berbasis Mitigasi di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam Sumatera Barat. *Kontekstualita*, *33*(01). Hlm. 35

[71] Saepul Hidayat, (2021), Strategi Komunikasi Pencegahan Covid-19 (Studi Deskriptif Kualitatif pada Satgas Covid-19 di Desa Langensari Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung), *Jurnal Dialog*, Vol. 6 No. 2 Hlm. 57

penanggulangan bencana yang membagi bencana menjadi tiga jenis yaitu bencana alam, non alam dan sosial. Khusus bencana non alam terdiri dari gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.[72]

Dalam bentuk pencegahan penyebaran Covid-19 maka pemerintah menghimbau untuk menggunakan masker, patuhi prokes dan lain-lain. Sementara, MUI Kota Bukittinggi sendiri sebagaimana dijelaskan oleh Aidil Alfin :

> Tugas satgas Covid-19 dari MUI Kota Bukittinggi ini berbeda dengan pemerintah pusat. MUI Kota Bukittinggi sendiri menggunakan pendekatan agama, dasar-dasar agama terkait dengan wabah dan bagaimana mencegah wabah dalam perspektif agama.[73]

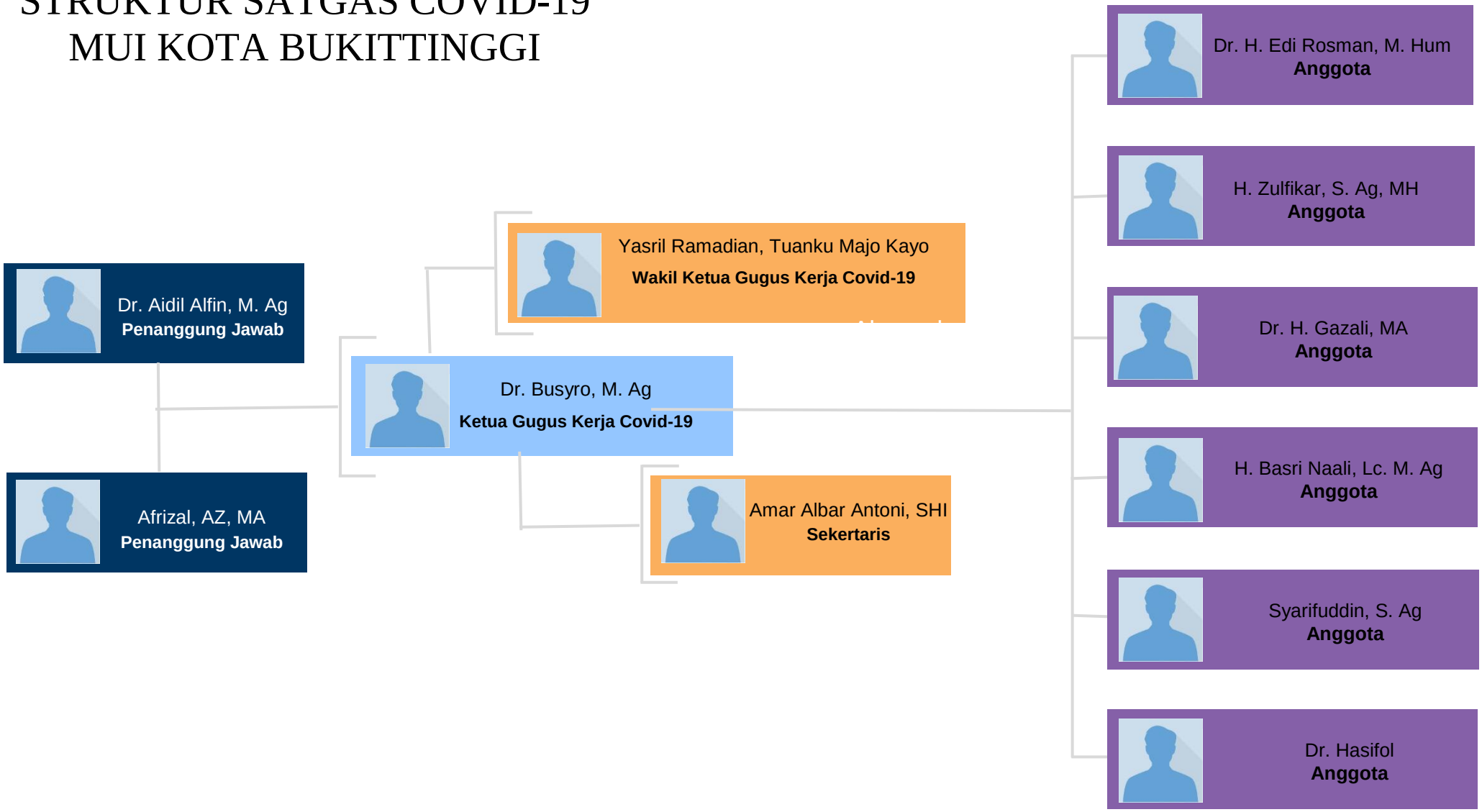
MUI Kota Bukittinggi mempunyai tanggung jawab besar menjalankan peranan sebagai pelayan umat. Di masa Covid-19 ini dibutuhkan peran semua pihak termasuk MUI di masing-masing daerah. Satgas ini juga dibentuk sebagai wujud kepedulian MUI Kota Bukittinggi dalam menghadapi wabah Covid-19.

---

[72] I Wayan Putra Yasa, (2019), Tri Hata Karana untuk Pencegahan Covid-19 di Bali, *Jurnal Socius : Journal Of Sociology Research and Education*, Vol. 7 No. 1, Hlm. 55

[73] Aidil Alfin. Ketua MUI Kota Bukittinggi. *Wawancara Pribadi*. Pada Senin, 15 Agustus 2022

# STRUKTUR SATGAS COVID-19
# MUI KOTA BUKITTINGGI



Tokoh agama Islam yang tergabung Satgas Covid-19 ini berjumlah 11 orang dari MUI Kota Bukittinggi.[74] Tokoh agama Islam ini tetap berceramah ke mesjid-mesjid dengan sistem berceramah dengan keadaan tidak ada jamaah. Keberadaan tokoh agama Islam ini memiliki peranan yang strategis dalam memberikan pencerahan bagi umat Islam di tengah kepanikan pada masa Covid-19.

Jika masyarakat tidak dapat pencerahan, masyarakat akan jauh dari Allah SWT dan bahkan sampai merosot keimanannya. Selain itu masyarakat bersikap masa bodoh, tidak peduli bahkan menjadi meningkat tindakan kejahatan.

**2. Mengeluarkan Maklumat dan Taushiyyah serta meneruskan Fatwa MUI**

Pemerintah merespon penyebaran virus tersebut dengan melakukan berbagai macam kebijakan demi menekan angka kematian dan memutus rantai penularan Covid-19, oleh karena itu pemerintah berusaha mengsinergikan diri dengan MUI sebagai pemegang otoritas keagamaan yang berpengaruh di Indonesia mengingat Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia.[75] Termasuk MUI Kota Bukittinggi juga memberikan himbauan, maklumat dan fatwa yang berisikan tentang menyikapi perkembangan Covid-19.

[74] Aidil Alfin. Ketua MUI Kota Bukittinggi. *Wawancara Pribadi*. Pada Senin, 15 Agustus 2022

[75] Abdur Rahman, (2020), Menelisik Dinamika Dan Eksistensi Fatwa MUI Sebagai Upaya Mitigasi Covid-19, *Tahkim : Jurnal Peradaban dan Hukum Islam*, Vol. 3 No. 2, Hlm. 70

**a. Maklumat dan Taushiyyah**

Selama Covid-19 MUI Kota Bukittinggi mengeluarkan maklumat dengan No. 01/maklumat-MUIBKT/III/2020 tentang :

a. Tidak menyelenggarakan shalat jum'at dan meminta jamaah untuk menggantinya dengan shalat dzuhur di rumah masing-masing.
b. Tidak menyelenggarakan shalat fardu berjamaah di mesjid/surau/musholla dan melaksanakan shalat di rumah masing-masing.
c. Tidak menyelenggarakan kegiatan pengajian dan kegiatan lainnya yang mengumpulkan jamaah di masjid/surau/musholla.
d. Menghimbau tetap mengumandangkan adzan pada 5 waktu shalat dengan menambahkan di akhir adzan dengan lafaz ***Shalllu Fii Buyuutikum.***
e. Menghimbau seluruh umat Islam untuk membaca doa Qunut Nazilah pada setiap shalat fardhu.
f. Menghimbau kepada Da'i dan mubaligh untuk menghentikan seluruh aktifitas dakwah yang menghimpun jamaah.
g. Maklumat ini berlaku sampai kondisi ini berakhir dengan dikeluarkannya maklumat MUI Kota Bukittinggi berikutnya.

Dalam pemaparan Aidil Alfin sebagai Ketua Umum MUI Kota Bukittinggi menjelaskan bahwa maklumat dari MUI diteruskan oleh MUI Kota Bukittinggi kepada masyarakat Kota Bukittinggi dengan cara

mensosialisasi maklumat tersebut melalui sosial media dan penempelan selebaran di mesjid-mesjid se Kota Bukittinggi.[76]

Setelah itu, terbit kembali maklumat dan taushiyyah MUI Kota Bukittinggi dengan No. 02/maklumat-MUIBKT/V/2020 tentang :

a. Maklumat
    1. Bahwa ada kewajiban bagi pemerintah daerah untuk menutup total pintu masuk dan keluar wilayah Kota Bukittinggi kecuali untuk kepentingan yang bersifat darurat.
    2. Udzur syar'i untuk tidak melakukan ibadah shalat fardhu berjamaah di mesjid dan mengganti shalat jumat dengan shalat fardhu di di rumah masing-masing
    3. Sehubung dengan adanya komitmen pemerintah Kota Bukittinggi untuk menutup akses masuk ke Bukittinggi untuk memberikan kesempatan kepada umat menjalankan ibadah jumat di mesjid, namun harus sesuai dengan ketentuan.
    4. Penyelenggaraan shalat fardhu berjamaah di mesjid untuk sementara waktu dilaksanakan di rumah masing-masing.
    5. Kegiatan ramadhan (taraweh, witir dan tadarus) tetap dilaksanakan bersama keluarga di rumah.
    6. Ceramah tetap dilakukan di masjid tanpa dihadiri jamaah dengan menyampaikan melalui pengeras suara.

[76] Aidil Alfin. Ketua MUI Kota Bukittinggi. *Wawancara Pribadi*. Pada Senin, 15 Agustus 2022

7. Pelaksanaan shalat idul fitri menunggu maklumat MUI Kota Bukittinggi berikutnya.

b. Taushiyyah

1. Dalam melaksanakan shalat jumat pada suasana penyebaran Covid-19 bekum sepenuhnya reda, maka tidak merapatkan shaff dalam shalat berjamaah tidaklah menyebabkan shalat jamaah batal/tidak sah.
2. Mengingat keoada pengurus masjid dan para imam mesjid agar bertakwa kepada Allah SWT terkait dengan keselamatan umat Islam.
3. Mendorong seluruh komponen pimpinan daerah Kota Bukittinggi sampai tingkat terbawah agar tetap waspada walaupun wabah Covid-19 di Kota Bukittinggi bisa dikatakan "terkendali".

Terbitnya maklumat dan taushiyyah ini membuat masyarakat merasa kecewa dengan seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Rahmadhani, Garim Mesjid Tabligiah Garegeh :

> Respon jamaah dengan terbitnya maklumat dan taushiyyah ini, masyarakat merasa kecewa karena tidak dapat melaksanakan shalat berjamaah di mesjid, bahkan shalat fardhu biasa juga tidak bisa, tapi karena keputusan sudah dikeluarkan, mau atau tidak para jamaah harus mematuhi aturan tersebut.[77]

Maklumat dan taushiyyah ini sulit untuk di sosialisasikan kepada masyarakat, karena masyarakat tidak serta merta menerimanya.

[77] Muhammad Rahmadani. Garim Mesjid Tabligiah Garegeh. *Wawancara Pribadi*. Pada Rabu, 31 Agustus 2022

Masyarakat yang beranggapan bahwa maklumat dan taushiyyah ini merupakan penghalang untuk beribadah, karena isinya mengenai larangan untuk beribadah jamaah di mesjid, padahal masyarakat tetap bisa beribadah di rumah masing-masing. Dikeluarkannya maklumat dan taushiyyah ini berguna juga untuk kesehatan bersama.

**b. Meneruskan Fatwa MUI**

Selama Covid-19 melanda sejak maret 2020, ada tujuh fatwa yang diterbitkan khusus sebagai panduan. Fatwa tersebut dibahas intensif oleh komisi fatwa dan ditetapkan sebagai pedoman umat islam dala menghadapi wabah. Ketujuh fatwa tersebut adalah :

1. Nomor 14 tahun 2020 tentang penyelenggaraan ibadah di saat wabah Covid-19
2. Nomor 17 tahun 20202 tentang pedoman kaifilat shalat bagi tenaga kesehatan yang memakai alat pelindung diri (APD) saat merawat dan menangani pasien Covid-19.
3. Nomor 18 tahun 2020 tentang pedoman pengurusan jenazah yang terinfeksi Covid-19
4. Nomor 23 tahun 2020 tentang pemanfaat harta zakat, infak dan shadaqah untuk penanggulangan wabah Covid-19 dan dampaknya.
5. Nomor 28 tahun 2020 tentang panduan kaifilat takbir dan shalat idul fitri saat pandemi Covid-19
6. Nomor 31 tahun 2020 tentang penyelenggaraan shalat jumat dan jamaah untuk mencegah penularan wabah Covid-19

7. Nomor 36 tahun 2020 tentang shalat idul adha dan penyembelihan Kurban saat Covid-19.[78]

Adapun isi dari fatwa MUI No. 14 Tahun 2020 tersebut adalah :

1. Setiap orang wajib melakukan ikhtiar menjaga kesehatan dan menjauhi setiap hal yang dapat menyebabkan terpapar penyakit, karena hal itu merupakan bagian dari menjaga tujuan pokok beragama.
2. Orang yang telah terpapar Covid-19 wajib menjaga dan mengisolasi diri agar tidak terjadi penularan ke orang lain. Baginya, shalat Jumat dapat diganti dengan shalat Dzuhur, karena shalat Jumat merupakan ibadah yang wajib yang melibatkan banyak orang sehingga berpeluang terjadinya penularan Covid-19. Baginya haram untuk melakukan aktifitas ibadah sunnah yang membuka peluang terjadinya penularan seperti pengajian akbar, dan lain-lain.
3. Dalam kondisi penyebaran Covid-19 yang tidak tekendali, umat Islam tidak boleh menyelenggarakan aktifitas ibadah yang melibatkan orang banyak dan diyakini dapat menjadi media penyebaran Covid-19 ini.
4. Dalam kondisi penyebaran Covid-19 yang terkendali, umat Islam boleh menyelenggarakan aktifitas ibadah yang melibatkan orang banyak dengan syarat tetap mematuhi protokol kesehatan.
5. Pemerintah menjadikan fatwa ini sebagai pedoman dalam menetepkan kebijakan penanggulangan Covid-19 terkait dengan masalah keagamaan dan umat Islam wajib menaatinya.

[78] Khoirul Anam, *Mimbar Ulama  Suara Majelis Ulama Indonesia* (Jakarta : Majalah Mimbar Ulama : 2020), Hlm. 45

6. Pengurusan jenazah yang terpapar Covid-19
7. Tindakan yang menimbulkan kepanikan atau menyebabkan kerugian publik seperti memborong kebutuhan pokok, serta masker dan menyebarkan informasi *hoax* hukumnya haram.
8. Umat Islam semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan memperbanyak ibadah, taubat, istigfar, dzikir, dan lainnya agar diberikan perlindungan dan keselamatan dari musibah khususnya Covid-19.[79]

Tokoh agama Islam yang tergabung dalam MUI Kota Bukittinggi ini, meneruskan fatwa-fatwa MUI kepada masyarakat Kota Bukittinggi dengan cara mensosialisasikannya tetap melaui sosial media. Namun masyarakat masih ada masyarakat yang bertolak belakang dengan adanya fatwa, maklumat dan taushiyyah ini. Masyarakat yang bertolak belakang ini menjadi hambatan bagi garim mesjid setempat untuk memeberikan pemahaman kepada masyarakat setempat, namun garim mesjid tetap berusaha untuk memberikan pemahaman serta sedikit tindakan tegas seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Rahmadani :

> Bagi kami, kami tetap mematuhi apa yang diperintahkan oleh pemerintah, walaupun ada penolakan dari jamaah. Kami juga memberikan pemahaman kepada jamaah bahwasanya fatwa, maklumat dan taushiyyah ini bertujuan untuk melindungi kita semua. Selain kami memberikan pemahaman tersebut, kami juga mengunci pintu mesjid guna untuk mematuhi fatwa, maklumat dan himbauan untuk mengurangi penularan Covid-19 di sekitar kita.[80]

[79] Dewan Pimpinan MUI, (2021), Diskusi Kelompok Terumpun Gerakan Nasional Penanggulangan Covid-19 Berbasis Fatwa MUI, Jakarta, Hlm. 12-17

[80] Muhammad Rahmadani. Garim Mesjid Tabligiah Garegeh. *Wawancara Pribadi*. Pada Rabu, 31 Agustus 2022

Tidak hanya masyarakat kelurahan Garegeh saja yang tidak setuju dengan adanya fatwa, maklumat dan taushiyyah ini, masyarakat kelurahan Kayu Kubu juga tidak setuju seperti yang disampaikan oleh Yonaldi, Garim Mesjid Al-Ikhwan :

> Secara keseluruhan, tidak ada pengaruh adanya fatwa, maklumat dan taushiyyah tersebut bagi jamaah di mesjid ini, karena mereka jauh lebih takut kepada Allah SWT dari pada takut terhadap penyakit, dan alhamdulillah sampai sekarang tidak ada jamaah kami yang terpapar Covid-19 pada saat itu.[81]

Adapun tujuan fatwa, maklumat dan taushiyyah ini dibuat berguna untuk menjawab keragu-raguan di tengah masyarakat terhadap sikap umat yang terbaik dalam menjalankan syariat Islam. Sosialisasi maklumat ini dilakukan dengan menggunakan mobil penerangan Dalmas Polres Bukittinggi dan di sampaikan oleh Kapolres Bukittinggi Akbo Iman Pribadi Santoso, Sik. M.H. Beliau menjelaskan kepada masyarakat agar masyarakat memahami maklumat yang dikeluarkan MUI Kota Bukittinggi.[82] Tujuannya memang untuk kesehatan masyarakat masing-masing terkhusus masyarakat Kota Bukittinggi.

**3. Ceramah Edukasi Pencegahan Covid-19**

Hadirnya Covid-19 membatasi seluruh kegiatan dan aktifitas masyarakat secara langsung, termasuk proses penyampaian pesan dakwah. Awalnya penyampaian pesan dakwah melalui tatap muka (*face to face)* tapi dengan kecanggihan teknologi mengubah proses dakwah. Teknologi

---

[81] Yohaldi. Garim Mesjid Al-Ikhwan Panorama. *Wawancara Pribadi*. Pada Jumat, 26 Agustus 2022

[82] https://tribratanews.sumbar.polri.go.id/index.php/2020/03/28/polres-bukittinggi-sosialisasikan-maklumat-mui/ di akses pada Kamis, 6 Oktober 2022 Pukul 20.00

memberikan ruang gerak dakwah menjadi lebih mudah dan fleksibel untuk dilakukan.

Selama Covid-19 kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan terpaksa berhenti sesuai arahan Kementerian Agama (Kemenag) dengan surat edaran No. 6 Tahun 2020 mengenai aktifitas ibadah dengan keluarga inti di rumah. Namun, tokoh agama Islam tetap memberikan ceramah edukasi di tengah Covid-19. Metode yang digunakan tokoh agama Islam memberikan ceramah tersebut dengan cara berceramah di sosial media seperti radio RRI, Grup *Whatsaapp*, dan *live* instagram karena semua kegiatan di rumah termasuk beribadah.

Kewajiban seorang muslim salah satunya adalah dakwah, dakwah diartikan sebagai menyeru, mengajak dan memanggil seseorang dalam kebaikan untuk taat kepada Allah SWT. Dakwah melalui teknologi digital ini menjadi suatu keharusan bagi para tokoh agama Islam. Era digital saat ini telah mempermudah setiap orang untuk menyampaikan serta menyebarluaskan segala informasi tanpa harus tersekat ruang dan waktu terlebih di masa Covid-19.[83]

Di era digitalisasi ini, memberikan kemudahan dalam menyajikan pesan dakwah kepada masyarakat. Hal ini menjadi tantangan bagi masyarakat untuk lebih berpikir yang lebih inovatif.

Di masa Covid-19 ini, tokoh agama Islam memiliki tantangan besar dalam berdakwah. Namun, dengan bagaimana pun keadaaan yang

[83] Athik Hidayatul, (2020), Podcast Sebagai Strategi Dakwah Di Era Digital : Analisis Peluang Dan Tantangan, *Jurnal Komunike*, Vol. 12 No. 2, Hlm. 212

sedang dihadapi, tokoh agama Islam dapat memanfaatkan berbagai peluamg dalam mengatur kehidupan masyarakat. Penyampaian materi dakwah pun harus tepat dan lugas untuk dapat diterima oleh masyarakat Kota Bukittinggi.[84]

Selama Covid-19, tokoh agama Islam yang tergabung di MUI Kota Bukittinggi tetap melakukan perannya yaitu melakukan ceramah edukasi pencegahan Covid-19 melalui sosial media kepada masyarakat Kota Bukittinggi, seperti yang dijelaskan oleh Amar Albar :

> Kami di MUI, perannya lebih ke sosialisasi dan memberikan pemahaman mengenai bahaya Covid-19 bersama walikota dan jajaran lainnya kepada masyarakat Kota Bukittinggi melalui ceramah edukasi di mesjid-mesjid tetapi tidak ada jamaahnya, serta menempelkan fatwa, maklumat dan taushiyyah di mesjid-mesjid. Selain itu, kami berceramah di sosial media seperti grup whatsapp seperti saya sendiri, saya memiliki beberapa grup dengan masyarakat. Saya merekam diri saya sendiri ketika memberikan ceramah edukasi tersebut, lalu saya kirim video tersebut di grup, sehingga masyarakat tidak perlu ke mesjid. Masyarakat cukup di rumah saja mendengarkan ceramah tersebut.[85]

Sosial media dijadikan sebagai media dakwah ditengah Covid-19, dengan media sosial dakwah masih bisa tetap dilakukan meski tidak harus berada di tempat umum dan di mesjid, dengan sosial media bisa berdakwah ke seluruh Indonesia bahkan dunia.[86]

Penggunaan sosial media adalah sarana yang tepat untuk penyebaran dakwah di saat Covid-19. Keselamatan para tokoh agama

---

[84] Safna Auliana Putri, (2021), Tantangan Dan Peluang Dakwah Masa Di Gampong Lampuja, *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat* , Vol. 1 No. 1, Hlm. 103

[85] Amar Albar. Sekretaris Gugus Tugas Covid-19 dari MUI Kota Bukittinggi. *Wawancara Pribadi*. Pada Kamis, 25 Agustus 2022

[86] Arman Syah Putra, (2020), Peran Sosial Media Dakwah Di Masa Virus Covid-19 Di Indonesia, *Panangkarang : Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, Vol. 4 No. 1, Hlm. 89

Islam yang berdakwah bisa terjaga dan masyarakat masih bisa menerima ilmu dari tokoh agama Islam tersebut.

Selama bulan ramadhan, kegiatan keagamaan juga berubah, ramadhan menjadi saat paling tepat untuk memperbaiki diri, intropeksi diri, bertaubat serta memperbanyak permohonan ampun kepada Allah SWT. Namun, Ramadhan kali ini di tengah Covid-19 dan pola ibadahnya berubah dengan tahun lalu yakni adanya pembatasan pola ibadah yang mengundang kerumunan banyak orang. Kegiatan tersebut berupa shalat tarawih, berbuka bersama dan ceramah ramadhan.

Selama bulan Ramadhan, kegiatan ceramah setelah taraweh di ubah jadwalnya menjadi setelah shalat Ashar. Tokoh agama Islam yang menyampaikan materi di mesjid, sementara jamaah mendengarkan di rumah masing-masing.[87]

Kegiatan berdakwah mempunyai beberapa prinsip yang harus diperhatikan diantaranya ; *pertama*, hendaknya berdakwah menyesuaikan materi kepada pendengar dengan selalu menyampaikan materi yang mengandung kebaikan. Ketika konteknya masa, dengan adanya kebijakan pemerintah yang melarang adanya kerumunan massa dalam jumlah yang banyak, maka lebih baik disampaikan melalui sosial media saja. *Kedua*, prinsip *at-tasamuh* atau toleransi. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya ditujukan kepada orang Islam saja, namun dakwah juga dapat didengarkan seluruh masyarakat. Ketiga, prinsip *at-tawazun* atau

[87] Dr. Busyro, Ketua Gugus Tugas Covid-19 dari MUI Kota Bukittinggi. *Wawancara pribadi*. Pada Rabu, 31 Agustus 2022

keseimbangan. Hal ini dimaknai dengan ajakan dakwah berorientasi kepada keserasian dalam menyampaikan pesan-pesan yang dibawakannya.[88]

Adapun materi ceramah yang di sampaikan tokoh agama Islam ini sesuai dengan maklumat yang telah disebarkan. Selama tokoh agama Islam ini memberikan ceramah edukasi, tokoh agama Islam selalu menekankan untuk tidak melakukan kegiatan keagamaan yang mengundang kerumunan guna untuk mematuhi aturan dari MUI Kota Bukittinggi dan aturan dari pusat.

Namun, isi ceramah edukasi pencegahan Covid-19 ini tidak serta merta di terima di masyarakat Kota Bukittinggi. Ada kendala atau hambatan yang dialami tokoh agama Islam saat memberikan ceramah edukasi ini, seperti yang dijelaskan oleh Afrizal :

> Selama memberikan ceramah edukasi pencegahan Covid-19, kami memiliki kendala seperti kami tidak bebas melaksanakan pertemuan, ketika ceramah pun kami hanya melalui toa mesjid saja, tidak di hadiri oleh jamaah mesjid tersebut serta kami tidak bisa sharing jamaah mesjid.[89]

Selain itu, ada kendala lainnya yang dialami tokoh agama Islam seperti yang dijelaskan oleh Gazali :

> Kendala ketika kami menyampaikan ceramah edukasi ini yaitu masyarakat yang bertolak belakang dengan himbauan dan ceramah kami, itu yang menjadi kendala besar bagi kami.[90]

---

[88] Suprima, (2021). Dakwah Di Masa Covid-19 : Eksistensi, Problematika Serta Solusi , *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 41 No. 1 Hlm. 87

[89] Afrizal. Penanggung jawab Gugus Tugas Covid-19 dari MUI Kota Bukittinggi. *Wawancara pribadi*. Pada Rabu, 24 Agustus 2022

[90] Dr. Gazali. Anggota Gugus Tugas Covid-19 dari MUI Kota Bukittinggi. *Wawancara pribadi*. Pada Kamis, 25 Agustus 2022

Melihat adanya beberapa kendala tersebut, tokoh agama Islam tetap berusaha memberikan pengarahan melalui ceramah edukasi kepada masyarakat Kota Bukittinggi. Tokoh agama Islam tetap memberikan pemahaman kepada masyarakat yang bertolak belakang dengan himbauan dan arahan tersebut. Bagi masyarakat yang patuh terhadap fatwa, maklumat dan taushiyyah tersebut dapat dilihat pada masyarakat Kota Bukittinggi yang tidak melaksanakan shalat Jumat di mesjid-mesjid.

Dengan demikian, ceramah edukasi pencegahan Covid-19 melalui sosial media dan ceramah mandiri di mesjid tanpa jamaah merupakan salah satu bentuk peran tokoh agama dalam penanggulangan Covid-19 di Kota Bukittinggi. Dibentuknya satgas Covid-19, mengeluarkan fatwa, maklumat dan taushiyyah serta ceramah edukasi pencegahan Covid-19 memiliki tujuan yaitu untuk menghindari masyarakat Kota Bukittinggi dari Covid-19, dan mensukseskan program pemerintah, menjaga nyawa manusia serta menunjukkan ketaatan kepada Allah SWT.

**4. Analisis Teori Dramaturgi Erving Goffman**

Teori dramaturgi adalah teori yang menjelaskan bahwa interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater atau drama di atas panggung. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain, melalui pertunjukan

dramanya disini. Untuk mencapai tujuan, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya.[91]

Dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil. Identitas manusia bisa juga berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain. Dalam teori dramaturgi terdiri dari *front stage* dan *back stage*, yang dimaksud *front stage* dan *back stage* adalah :

a. *Front stage* yatu bagian dari pertunjukan yang berfungsi mendefiniskan situasi penyaksi pertunjukan. *Front stage* dibagi menjadi dua, yaitu : (a) *setting*, yaitu pemandangan fisik yang harus ada jika sang aktor memainkan perannya. (b) *font persinal*, yatu berbagai macam perlengkapan sebagai pembahasan perasaan dari sang aktor.
b. *Back stage*, yaitu ruang dimana disitulah berjalan skenario pertunjukkan oleh tim.

Dalam penelitian ini yang berjudul Peran tokoh agama dalam penanggulangan Covid-19 di Kota Bukittinggi, bisa di analisis menggunakan teori Dramaturgi dari Erving Goffman. Teori ini cocok karena tokoh agama dan masyarakat itu berinteraksi. *Front stage* yang dimaksud disini ialah tokoh agama. Ketika tokoh agama turun ke masyarakat, tokoh agama menggunakan atribut peralatan tanda tertentu untuk membentuk citra dirinya. *Front stage* disini dapat dilihat ketika tokoh agama memberikan ceramah edukasi kepada masyarakat. Ketika

[91] Sri suneki, (2012), Paradgima Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial, Jurnal Ilmiah CIVIS, vo. 2 No. 2, Hlm. 1

memberikan ceramah edukasi tersebut, tokoh agama menggunakan atribut berupa baju koko, peci, tasbih, dan sarung serta isi ceramah yang mudah dipahami masyarakat. Sementara, *back stage* yang dimaksud disini ialah masyarakat. Tokoh agama juga menjadi masyarakat di tempat tinggalnya. Tokoh agama tersebut juga merasakan dan mematuhi himbauan yang telah disampaikan. *Back stage* juga patuh dengan apa yang di sampaikan *front stage* tersebut.

# BAB V

# KESIMPULAN DAN SARAN

## A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa peran tokoh agama dalam penanggulangan Covid-19 yaitu dibentuknya Satgas Covid-19 dari MUI Kota Bukittinggi, mengeluarkan maklumat dan taushiyyah serta meneruskan fatwa dari MUI Kota Bukittinggi, dan ceramah edukasi pencegahan Covid-19 yang dilakukan oleh tokoh agama Islam yang tergabung dalam MUI Kota Bukittinggi.

Fatwa yang diteruskan MUI Kota Bukittinggi berdasarkan Fatwa MUI Pusat No. 14 Tahun 2020 tentang penyelenggaraan Ibadah dalam situasi mewabahnya Covid-19. Taushiyah dan maklumat dibuat sendiri namun tetap berpedoman pada MUI. Serta merujuk pada MUI Kota Bukittinggi sendiri mengeluarkan maklumatnya dengan No. 01/maklumat-MUIBKT/III/2020 yang berisi tentang menyikapi perkembangan wabah Covid-19.

Peranan tokoh agama Islam ini merujuk juga pada surat edaran Kementerian Agama (Kemenag) dengan Surat Edaran No. 6 Tahun 2020 mengenai aktifitas ibadah dengan keluarga inti di rumah. Selama Covid-19, masyarakat Kota Bukittinggi diminta untuk melakukan ibadah di rumah masing-masing dan diminta patuhi aturan dan arahan dari pemerintah pusat hingga pemerintah kota terkait.

Peranannya tersebut memiliki tujuan dan manfaat bagi masyarakat Kota Bukittinggi, yaitu untuk menghindari masyarakat Kota Bukittinggi

terkena Covid-19, dan mensukseskan program pemerintah, menjaga nyawa manusia serta menunjukkan ketaatan kepada Allah SWT.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa yang harus disarankan kepada :

1. Ketua MUI Kota Bukittinggi lebih meningkatkan lagi program yang di buat ketika ada bencana dan masalah di masyarakat terkhusus masyarakat Kota Bukittinggi
2. Tokoh agama Islam ke depannya lebih ditingkatkan lagi dalam pengembangan ilmu keagamaan pada masyarakat Kota Bukittinggi
3. Masyarakat Kota Bukittinggi lebih patuh terhadap himbauan atau pun arahan dari pemerintah Kota Bukittinggi yang bertujuan untuk kesehatan bersama.